

LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN

SINKRONISASI SET DESAIN PANGGUNG TERHADAP TEKNIS TATA LETAK

***SET BUILDING* PADA PROGRAM ACARA ANGKRINGAN DI TVRI**

YOGYAKARTA

Laporan Praktik Kerja Lapangan ini diajukan guna untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat memperoleh gelar Ahli Madya (A.Md) dalam bidang Komunikasi Terapan dengan spesialisasi Broadcasting Radio dan Televisi



Oleh :

IRFAN HALIMI

2016/BC/5075

PROGRAM STUDI BROADCASTING RADIO TELEVISI

SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI (STIKOM)

YOGYAKARTA

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN

**Sinkronisasi Set Desain Panggung Terhadap Teknis Tata Tetak *Set Building*
pada Program Acara Angkringan di TVRI Yogyakarta**

Laporan Praktik Kerja Lapangan ini Diajukan Guna Memenuhi Syarat Kelulusan
Diploma III Dan Mencapai Gelar Ahli Madya Dalam Ilmu Komunikasi Jurusan

Broadcasting Radio Televisi

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi

Yogyakarta

Laporan Praktik Kerja Lapangan

Disusun Oleh :

Irfan Halimi

NIM: 2016/BC/5075

Disetujui oleh :

Arva Tangkas, M.I.Kom

NIK: 069.2032.18



Dosen Pembimbing

PROGRAM STUDI DIPLOMA III PENYIARAN BROADCASTING RADIO
TELEVISI

SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI

YOGYAKARTA 2019

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Praktik Kerja Lapangan ini telah disahkan dan dipresentasikan didepan dosen penguji/ tim pembahasan jurusan/ program studi Broadcasting Radio
Televisi

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta

Pada

Hari/tanggal : Rabu, 21 Agustus 2019

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Presentasi

Penguji I : Arya Tangkas, SPT., M.I.Kom I:.....

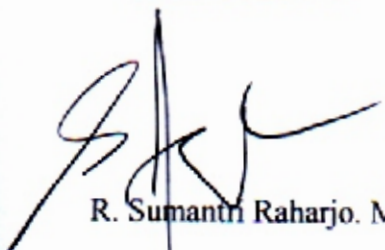
Penguji II : Herry Abdul Hakim M, MM II:.....

Penguji III : Supadiyanto, M.I.Kom III:.....



STIKOM
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI
YOGYAKARTA

Ketua STIKOM



R. Sumantri Raharjo, M.Si

NIK. 028.2031.02

Kaprodi D3 Penyiaran



Hanif Zuhana Rahmawati, M.Sn

NIK. 059.2033.1

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Nama : Irfan Halimi
NIM : 2016/bc/5075
Judul Laporan : Singkronisasi Set Desain Panggung Terhadap Teknis
Tata Tetak *Set Building* pada Program Acara
Angkringan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Laporan ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Saya tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan-bahan yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis oleh orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijasah pada perguruan tinggi lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di STIKOM.

Demikian pernyataan ini saya buat.

Yogyakarta, 21 Agustus 2019



Irfan Halimi

MOTTO

*We're all traveling through time, everyday of our lives.
All we can do is do our best to relish this remarkable life.
(About Time, 2013)*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Suatu nikmat dan anugerah dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, saya dapat sampai di halaman ini yaitu halaman persembahan. Persembahan laporan Praktik Kerja Lapangan ini kepada:

1. Allah SWT, Dzat yang senantiasa memberikan kekuatan, kesabaran, serta hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan laporan ini dengan baik.
2. Teruntuk ayah dan ibu yang selama ini telah memberikan doa, semangat, dan mendukung baik secara moril ataupun materil.
3. Sahabat-sahabat yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan semangat dan menemani dalam penyelesaian laporan ini.
4. Dosen pembimbing saya, bapak Arya Tangkas yang telah membimbing saya dalam mengerjakan laporan ini.
5. Teman-teman seperjuangan saya dalam Senyum Pendaran BC 2019.
6. Untuk semua orang yang terlibat dalam proses penulisan laporan Praktik Kerja Lapangan ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan penulisan laporan Praktik Kerja Lapangan dengan mengangkat judul Singkronisasi set desain panggung terhadap teknis dan filosofi tata letak set building pada program acara angkringan di TVRI YOGYAKARTA .yang telah dilaksanakan pada tanggal 01 Maret 2019 sampai 01 April 2019 di TVRI YOGYAKARTA yang digunakan sebagai tugas akhir untuk persyaratan kelulusan pada program Studi *Broadcasting* Radio Televisi Diploma III Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta.

Penulis menyampaikan terima kasih pada beberapa pihak yang ikut mendukung proses pembuatan laporan ini hingga laporan ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Yaitu:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, berkah serta hidayah-Nya.
2. Kedua orang tua Sado Budi Utomo dan Tukini yang selalu mendoakan, memberi dukungan dan semangat.
3. Bapak R. Sumantri Raharjo, S.Sos, M.Si selaku Ketua Direktur Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Indonesia (STIKOM) Yogyakarta.
4. Bapak Arya Tangkas selaku dosen pembimbing dalam penyusunan laporan ini, yang selalu memberikan masukan agar terselesaikannya laporan ini.
5. Ibu Hanif Zuhana, M.Sn selaku Ketua Program Studi *Broadcasting*, yang telah membantu saya dalam berproses menyelesaikan laporan ini.
6. Segenap tim penguji Laporan Praktik Kerja Lapangan.
7. Seluruh Dosen dan Staf Civitas Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Indonesia (STIKOM) Yogyakarta, khususnya Dosen *Broadcasting*.
8. Seluruh staf akademik dan keamanan yang membantu dalam penyelesaian berkas.
9. Bapak Anang Wiharyanto , Bapak Prasetyo dan Riyoto selaku mentor yang telah membimbing selama kegiatan praktik kerja lapangan.

10. Seluruh kru TVRI YOGYAKARTA khususnya tim dekorasi yang telah bersedia bekerja sama dalam tim produksi.
11. Sahabat-sahabat kelas Bc-a yang selalu memberikan *support* dan doa.
12. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari atas ketidaksempurnaan penyusunan laporan ini. Demi kemajuan penulis, penulis juga mengharapkan adanya masukan berupa kritik atau saran yang membangun. Akhir kata, terimakasih dan semoga laporan ini bisa bermanfaat bagi penulis, institusi pendidikan, dan masyarakat luas.

Yogyakarta, 21 Agustus 2019

Irfan Halimi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL DAN BAGAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Kegiatan.....	3
1.4 Waktu dan Tempat Pelaksanaan.....	4
1.5 Metode Pengumpulan Data.....	4
1.6 Analisa dan Pembahasan	5
BAB II KERANGKA KONSEP	
2.1 Penegasan Judul.....	6
2.2 Kajian Pustaka	8
2.3 Ekstrasi Laporan Terdahulu.....	30
BAB III DESKRIPSI PERUSAHAAN	
3.1 Sejarah TVRI.....	31
3.2 Perkembangan Stasiun TVRI	34
3.3 Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Tugas TVRI.....	36
3.4 Arti Logo TVRI	38
3.5 Sejarah Stasiun TVRI YOGYAKARTA.....	42
3.6 Pengenalan Departemen Produksi.....	45
3.7 Logo TVRI TOGYAKARTA.....	47

3.8 Struktur Organisasi TVRI YOGYAKARTA.....	49
3.9 Jangkaun Siaran TVRI YOGYAKARTA.....	50
3.10 Prestasi Stasiun TVRI YOGYAKARTA.....	50
3.11 Obyek Praktik yang Dilakukan.....	53
BAB IV KEGIATAN PKL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Kegiatan Praktek Kerja Lapangan	56
4.2 Pembahasan	60
4.3 Kendala dan Solusi	83
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	84
5.2 Saran	85
Daftar Pustaka	86
Lampiran	

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 3.1 Gedung TVRI YOGYAKARTA	31
2. Gambar 3.4.1 Logo Lama TVRI	38
3. Gambar 3.4. Logo Baru TVRI	41
4. Gambar 3.7.1 Logo Lama TVRI JOGJA.....	47
5. Gambar 3.7.2 Logo Lama TVRI JOGJA	48
6. Gambar 3.7.3 Logo Baru TVRI JOGJA.....	48
7. Gambar 4.2.1 Studio Satu TVRI JOGJA.....	62
8. Gambar 4.2.2 Floor Plan Program Angkringan.....	63
8. Gambar 4.2.3 Alat Sederhana Yang digunakan Tim Dekorasi	66
9. Gambar 4.2.4 Dekorasi Acara Angkringan.....	67
10. Gambar 4.2.5 Gerobak Angkringan	68
11. Gambar 4.2.6 Properti Acara angkringan.	69
12. Gambar 4.2.7 <i>Background</i> serta gerobak angkringan untuk <i>set property</i>	71
13. Gambar 4.2.8 <i>Dress</i> Dekorasi Angkringan	72
14. Gambar 4.2.9 Tanaman untuk Keperluan <i>Dress</i> Dekorasi	72
15. Gambar 4.2.10 Sutil untuk Keperluan <i>Hand Property</i>	73
16. Gambar 4.2.11 Surat dari Produser untuk Tim Dekorasi.....	75
17. Gambar 4.2.12 Gudang Penyimpanan Tim Dekorasi	75
18. Gambar 4.2.13 Gudang Penyimpanan Tim Dekorasi	76
19. Gambar 4.2.14 Proses Perakitan Pilar dan Tembok oleh Tim <i>Set Builder</i>	77
20. Gambar 4.2.15 Pohon Palem dan Tembok yang dihubungkan dengan Pilar..	77
21. Gambar 4.2.16 Peletakan Gerobak Angkringan	78
22. Gambar 4.2.17 Penataan Kursi pada Gerobak Angkringan	78
23. Gambar 4.2.18 Membuat Set untuk Band.....	79
24. Gambar 4.2.19 Properti yang Telah ditata	79
25. Gambar 4.2.20 Perwakilan Tim <i>Set Builder</i> Saat Mengawasi Produksi.....	80

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

1. Bagan 2.1 Skema Format Acara Televisi.....	11
2. Bagan 3.1 Struktur Orgnisasi TVRI YOGYAKARTA.....	49
3. Tabel 3.10.1 Prestasi Stasiun TVRI YOGYAKARTA.....	50
4. Tabel 4.1.1 Praktik Kegiatan PKL.....	56

ABSTRACT

Entertainment is considered to develop quite rapidly when the television industry was born in this world. Once the importance of entertainment is needed by the community, it is not surprising that the role of mass media, especially television, always provides entertainment through its drama programs. The success of a good drama program cannot be separated from the set builder's role. The formulation of the problem is how to synchronize the set of stage design to the technical set building layout in the angkringan program on TVRI Yogyakarta?. Data collection methods by: observation, literature review, internet and interviews. The conclusion is the role of set builder is the most pre-production. The synchronization between crews must be fast, accurate and timely and in accordance with the angkringan decoration design script. The obstacle that must be faced is the communication between the crew that can affect all aspects, it can be overcome with good communication.

Keywords: *synchronization, set builder, angkringan program*

ABSTRAK

Hiburan dinilai berkembang cukup pesat ketika industri televisi dilahirkan di dunia ini. Begitu pentingnya hiburan yang dibutuhkan oleh masyarakat, maka tak heran bila peranan media massa khususnya televisi selalu memberikan hiburan melalui program-program dramanya. Kesuksesan suatu program drama yang baik tidak lepas peran dari *set builder*. Adapun rumusan masalahnya bagaimana sinkronisasi set desain panggung terhadap teknis tata letak set building pada program acara angkringan di TVRI Yogyakarta?. Metode pengumpulan data dengan: observasi, kajian pustaka, internet dan wawancara. Kesimpulannya adalah peran *set builder* terbanyak adalah saat pra produksi. Sinkronisasi antar kru harus cepat, akurat dan tepat waktu dan sesuai naskah desain dekorasi program angkringan. Kendala yang harus dihadapi adalah komunikasi antar kru yang dapat mempengaruhi segala aspek maka dapat diatasi dengan komunikasi yang baik.

Kata Kunci : *sinkronisasi, set builder, program angkringan*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki abad XXI televisi menjadi salah satu media primadona bagi hampir semua lapisan masyarakat, wanita maupun pria, mulai anak-anak hingga lanjut usia, dan mereka yang tinggal di padatnya kota maupun yang tinggal jauh di pelosok-pelosok kampung menjadi penikmat program acara yang disuguhkan media televisi.

Saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan televisi di Indonesia mulai berkembang pesat. Sejarah perkembangan televisi di Indonesia dimulai dari stasiun televisi pertama milik pemerintah yaitu TVRI yang saat itu bertepatan dengan ditunjuknya Indonesia sebagai tuan rumah pesta olahraga ASIAN GAMES. 24 Agustus 1962, Televisi Republik Indonesia (TVRI) mengudara pertama kali sebagai stasiun televisi pertama di Indonesia. Saat itu, TVRI menyiarkan secara langsung pembukaan Asian Games 1962 yang berlangsung di Stadion Utama Gelora Bung Karno (GBK) Jakarta. lalu bermunculan berbagai stasiun televisi lain seperti stasiun televisi swasta, stasiun televisi berlangganan/berbayar dan stasiun televisi komunitas. Bahkan mereka dapat memancarkan siaran setiap harinya. Banyak pendapat yang mengatakan, bahwa penonton televisi menjadi saksi visual tentang bermacam-macam kejadian yang timbul di sekeliling dunia yang pada hakikatnya televisi berfungsi juga memindahkan realitas dari satu tempat ke tempat lain. Ia tidak hanya menghubungkan antara penonton dan kenyataan, karena televisi merupakan medium hiburan dan sekaligus medium informasi yang bersifat lihat-dengar.

Sebagai media massa, televisi sangat membantu dalam penyebarluasan informasi secara cepat dan serentak. Dengan begitu masyarakat dapat memperoleh informasi dengan jelas dan lengkap tanpa harus berada di tempat kejadian. Karena kecanggihannya televisi yang dapat mengantarkan peristiwa langsung dalam bentuk audio dan visual sekaligus.

Di masyarakat pada umumnya, hiburan yang paling disukai, mudah, murah, banyak di minati serta beragam acara yang ditawarkan adalah acara televisi. Karena acara televisi mempunyai banyak pilihan atau beragam pilihan hiburan yang disukai dan diinginkan, dari mulai acara musik, sinetron, talkshow, berita, dan lain sebagainya, juga menjangkau semua kalangan atau semua lapisan masyarakat. Karena keberagamannya dan setiap saat bisa dinikmati, televisi menjadi salah satu pilihan hiburan bagi sebagian masyarakat.

Televisi yang setiap saat dapat dinikmati oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun menjadi suatu kemudahan tersendiri bagi masyarakat untuk menikmati berbagai acara-acara yang disuguhkan oleh televisi. Karena acaranya yang beragam dan dianggap menarik oleh sebagian masyarakat serta dapat dijadikan untuk mengisi waktu luang dengan menonton acara-acara televisi sebagai hiburan tersendiri untuk menghilangkan penat dari berbagai kesibukan yang dijalani. Tak dipungkiri televisi kini sudah menjadi bagian hidup dari sebagian masyarakat sebagai media hiburan sehari-hari bagi semua kalangan masyarakat.

Sebuah stasiun televisi harus pandai-pandai dalam memproduksi sebuah acara ditayangkan. Dimana dalam pengemasan suatu program televisi sangat berpengaruh pada keberhasilan sebuah program yang akan diproduksi. Disukai oleh masyarakat atau ditinggalkan. Kesuksesan suatu program berita yang bagus tidak lepas dari kerja keras orang-orang dibelakangnya. Produser, Program Director, dan Asisten Produser, serta tim *creative* mereka yang bertanggung jawab dalam isi atau konten suatu program acara televisi dari mulai pra produksi, produksi sampai pasca produksi.

Di dalam melaksanakan tugasnya, seorang Produser membutuhkan *set builder* untuk membantu dalam melancarkan sebuah produksi agar hasil yang diperoleh maksimal. Agar tercipta panggung yang sesuai skenario yang diharapkan. Dimana tugas *set builder* adalah menciptakan tampilan sebuah film, tayangan TV, atau pertunjukkan teater secara keseluruhan. Seorang perancang panggung dan set biasanya perlu mempelajari naskah, berunding dengan sutradara, dan membuat riset untuk menentukan gaya arsitektur yang

tepat untuk memvisualisasikan konsep yang terdapat dalam naskah/ skenario. Oleh karena itu, penulis menyusun laporan ini dengan judul “Sinkronisasi set desain panggung terhadap teknis tata letak *set building* pada program acara angkringandi TVRI Yogyakarta” untuk praktik apa saja yang dilakukan *set builder* membahas segala kendala yang mungkin dialaminya dalam kegiatan produksi program drama televisi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas dapat disimpulkan sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sinkronisasi set desain panggung terhadap teknis tata letak *set building* pada program acara angkringan di TVRI Yogyakarta

1.3 Tujuan Kegiatan

Adapun tujuan dari dilaksanakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana cara kerja *set builder* dalam membantu Produser melancarkan sebuah produksi program acara televisi.
2. Mendapatkan pengalaman praktik secara langsung dalam produksi program acara televisi khususnya hiburan.
3. Mempelajari apa saja yang menjadi kendala dan hambatan bagi seorang *set builder* dan bagaimana solusinya dalam menyelesaikan masalah tersebut.

1.4 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Adapun waktu Praktek Kerja Lapangan adalah dua bulan terhitung mulai tanggal 1 bulan Maret 2019 sampai dengan 1 April 2019 dengan mengikuti prosedur dari TVRI Yogyakarta untuk menjadi tim dekorasi (*set builder*) selama satu bulan. Tempat dilaksanakannya Praktik Kerja Lapangan ini adalah TVRI Yogyakarta.

1.5 Metode Penelitian

Adapun metode pengumpulan data dalam melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan ini *set builder* menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif yaitu memerlukan kedalaman analisis data yang ada di lapangan secara detail seperti mengumpulkan fakta-fakta di lapangan, mengamati, mencatat, bertanya, dan menggali informasi melalui tahapan sebagai berikut :

1.5.1 Observasi Partisipan

Di dalam melakukan pengumpulan data, penulis melakukan observasi yakni pengamatan secara langsung selama kegiatan, sedangkan partisipan adalah ikut andil dalam pelaksanaan produksi sebagai *set builder*.

1.5.2 Kajian Pustaka

Penulis juga mengumpulkan data berdasarkan sumber buku-buku referensi yang akurat dan terpercaya.

1.5.3 Internet

Penulis juga mencari data-data yang berhubungan tentang berbagai informasi seputar TVRI Yogyakarta lewat internet untuk membantu dalam penulisan laporan.

1.5.4 Wawancara Mendalam

Penulis memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.

1.6 Analisa dan Pembahasan

1.6.1 Analisa Deskriptif

Analisa dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti penelaahan dan penguraian data hingga menghasilkan simpulan. Sedangkan deskriptif dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah bersifat deskripsi yang artinya menggambarkan apa adanya. Dengan demikian *set builder* menggunakan analisa deskriptif untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kumpulan data yang telah dilakukan sehingga jelas dan juga akurat dalam pembahasannya. Proses analisa dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara, kajian pustaka dan internet. Setelah itu dilakukan penyusunan sehingga kemudian ditafsirkan dan diambil kesimpulan.

BAB II KERANGKA KONSEP

2.1 Penegasan Judul

Judul Laporan Tugas Akhir ini adalah Sinkronisasi set desain panggung terhadap teknis tata letak *set building* pada program acara angkringan di TVRI Yogyakarta.

1. Sinkronisasi dalam kabus besar bahasa indonesia berarti perihal menyinkronkan; penyerentakan: dalam melaksanakan tugasnya masing-masing, semua unsur departemen wajib menerapkan prinsip koordinasi, integrasi, dan --; 2 penyesuaian antara bunyi (suara) dengan sikap mulut atau mimik (tentang film): -- bunyi (suara) dengan sikap mulut harus diperhatikan. Sinkronisasi merupakan suatu proses secara bersama sama dan saling berbagi data bersama dapat mengakibatkan *race condition* atau inkosistensi data. Sinkronisasi di perlukan untuk menghindari terjadinya ketidak konsistenan data akibat adanya akses secara konkuren.
2. Set desain bertugas membuat gambar rinci set dan konstruksi bagian bagian dalam *setting* yang akan dibangun (Andi Fachruddin,2014:159).
3. Panggung adalah tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan dimana interaksi antara kerja penulis lakon, sutradara, dan aktor ditampilkan di hadapan penonton. Di atas panggung inilah semua laku lakon disajikan dengan maksud agar penonton menangkap maksud cerita yang ditampilkan (Dina Gasong,2019:241).
4. Teknis dalam kamus besar bahasa indonesia berarti bersifat atau mengenai (menurut) teknik; secara teknik.
5. Tata letak merupakan salah satu tahap dalam perencanaan fasilitas yang bertujuan untuk mengembangkan suatu produksi yang efisien dan efektif sehingga dapat tercapainya suatu proses produksi dengan biaya yang paling ekonomis. (Eddy Herjanto, 2015:137)

6. *Set building* dapat diartikan mengatur atau menata bangunan agar menjadi menjadi wujud atau bentuk sesuai desain yang di inginkan sehingga bentuk tersebut dapat digunakan.
7. Program berasal dari bahasa Inggris *programme* atau program yang berarti acara atau rencana. Undang-Undang Penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara tetapi menggunakan istilah “siaran” yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk. Namun kata “program” lebih sering digunakan dalam dunia penyiaran di Indonesia dari pada kata “siaran” untuk mengacu kepada pengertian acara. Program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiensnya (Morissan, 2008:200).
8. Acara dalam kamus besar bahasa indonesia berarti hal atau pokok yang akan dibicarakan (dalam rapat, perundingan, dan sebagainya).
9. Angkringan TVRI Yogyakarta adalah sebuah program televisi drama situasi komedi yang mengangkat lawakan khas angkringan yang ada di Yogyakarta.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Pentingnya Media Televisi

Dalam era pembangunan sekarang ini semakin dirasakan pentingnya arus informasi yang disampaikan oleh media televisi sebagai salah satu media hiburan. Karena itulah acara-acara siaran televisi selalu diupayakan agar menjadi suguhan yang menarik dan menyegarkan sehingga bukan saja menjadikan penonton betah duduk di depan televisi, tetapi juga yang paling penting adalah tontonan yang disaksikan dapat menjadi tuntunan. Keunikan televisi terletak pada kombinasi dari unsur suara dan gambar bergerak, dengan televisi masyarakat banyak disuguhkan berbagai macam jenis hiburan, baik itu acara lagu-lagu, berita, *infotainment*, sinetron, film, olahraga dan program acara yang lain. Televisi menggunakan efek-efek khusus yang mendukung suara dan gambar sehingga membuat penonton dapat menikmati setiap acara yang digemarinya

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat membuat dunia terasa makin kecil dan transparan serta makin terasa cepat berubah. Apalagi dengan adanya isu globalisasi, batas-batas yang selama ini membedakan suatu bangsa dengan bangsa lain menjadi makin tipis dan kabur. Bahkan saat ini informasi telah menjadi komoditi yang memiliki arti ekonomis, politis maupun strategis. Sehingga penguasaan dalam bidang informasi dan komunikasi ini sangat diperlukan oleh bangsa Indonesia agar dapat maju dan berkembang tidak ketinggalan oleh bangsa lain di dunia. Media informasi televisi merupakan media yang sangat efektif karena kandungan informasi yang ada dalam televisi gambar atau visual jauh lebih besar daripada media lainnya seperti media cetak dan radio (Mabruri, 2010:15).

Televisi merupakan media komunikasi modern, yang dalam perkembangannya televisi menjadi barang pokok atau kebutuhan pokok sebab dalam kenyataannya setiap individu mempunyai televisi. Siaran televisi memiliki arti dan fungsi yang sangat penting sebagai

penyampaian informasi dari sumber-sumber lain untuk kepentingan nasional maupun regional. Dimana terdapat empat poin utama dalam fungsi siaran televisi yaitu: menginformasikan (*information*), menghibur (*entertainment*), dan mendidik (*education*) serta sebagai ruang control masyarakat. Di Indonesia, selain perlu dibangun banyak stasiun pemancar televisi sebagai sarana siaran juga harus dapat membuat program acara yang dapat memberikan informasi yang cepat dan benar serta sebagai wahana hiburan untuk mencerdaskan bangsa. Televisi saat ini seakan menjadi guru elektronik yang mengatur dan mengarahkan serta menciptakan budaya massa baru.

2.2.2 Sejarah Televisi di Indonesia

Sejarah perkembangan televisi di Indonesia berkelindan pada dua ranah, yaitu politik dan ekonomi. Awalnya stasiun televisi didirikan untuk kepentingan politik, meski sebelum didirikan mendapat tentangan dari pihak lain yang menganggapnya terlalu mahal. Pada perkembangannya, stasiun televisi berkembang sebagai entitas ekonomi. Sebagai entitas ekonomi, pada kenyataannya televisi juga tidak bisa lepas sepenuhnya dari kepentingan politik pemiliknya.

Gagasan pendirian stasiun televisi di Indonesia telah muncul tidak lama setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Gagasan pendirian stasiun televisi di Indonesia sudah dilontarkan sejak 1952 oleh Maladi yang saat itu menjadi Menteri Penerangan pada masa Presiden Soekarno. Sebelum menjadi menteri penerangan, R. Maladi adalah seorang pemain sepakbola. Posisinya adalah sebagai penjaga gawang. Ada dua klub sepakbola yang pernah dibelanya, Persis Solo dan PSIM Yogyakarta. Pada Pekan Olahraga Nasional (PON) pertama tahun 1948, R. Maladi memperkuat kontingen Surakarta. Namanya sangat populer di kalangan pemuda. Dengan latar belakangnya ini, R. Maladi kembali mengusulkan kepada Presiden Soekarno pada tahun 1959 untuk mendirikan stasiun televisi guna menyambut Asian Games yang akan digelar di Jakarta tahun 1962. Kali ini argumen R. Maladi

bukan berkaitan dengan politik, namun alasan yang disampaikan pada Presiden Soekarno adalah olahraga dan televisi di Indonesia sangat berkaitan erat. Sebagaimana yang dialaminya saat PON tahun 1948 yang sukses mempersatukan para pemuda Indonesia (Ishadi, 2012 : 32).

Perihal Soekarno tertarik, namun gagasan itu batal diwujudkan karena kabinet di masa itu menganggapnya terlalu mahal. Lalu pada tahun 1959 cita-cita Maladi mendekati kenyataan ketika Soekarno kemudian menjadi seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan penuh dalam Demokrasi Terpimpin. Saat itu Soekarno memang sedang berambisi membangun sebuah citra Indonesia yang berwibawa di mata dunia. Dimana Soekarno tentu saja akan terus dikenang sebagai seorang tokoh yang bermimpi menjadikan Indonesia sebagai negara terdepan dalam mengalahkan kolonialisme yang sudah berabad dilakukan negara-negara imperialis Barat.

Kemudian tepatnya pada tahun 1962 keinginan itu terlaksana, dengan nama Televisi Republik Indonesia (TVRI) pada saat itu menayangkan secara langsung upacara hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia ke-17 pada tanggal 17 Agustus 1962. Siaran langsung itu masih terhitung sebagai siaran percobaan. Siaran resmi TVRI baru dimulai 24 Agustus 1962 jam 14.30 WIB yang menyiarkan secara langsung upacara pembukaan *Asian Games* ke-4 dari stadion utama Gelora Bung Karno. Selama tahun 1962-1963 TVRI mengudara rata-rata satu jam sehari dengan segala kesederhanaanya. Pada tahun 1964 TVRI mulai membentuk pusat pemberitaan dan menyajikan program berita secara rutin serta menyiarkan siaran langsung pertandingan sepakbola Indonesia melawan Swedia. Dan pemerintah mulai menyediakan pesawat televisi di ruang-ruang public, menyebarkan 10.000 pesawat bagi pegawai negeri, serta meyakinkan pada masyarakat bahwa televisi adalah media resmi pemerintah/negara.

Di tahun 2000-an, pemerintah mendukung berdirinya stasiun-stasiun televisi swasta yang lainnya, dimana pemerintah di bawah KPI

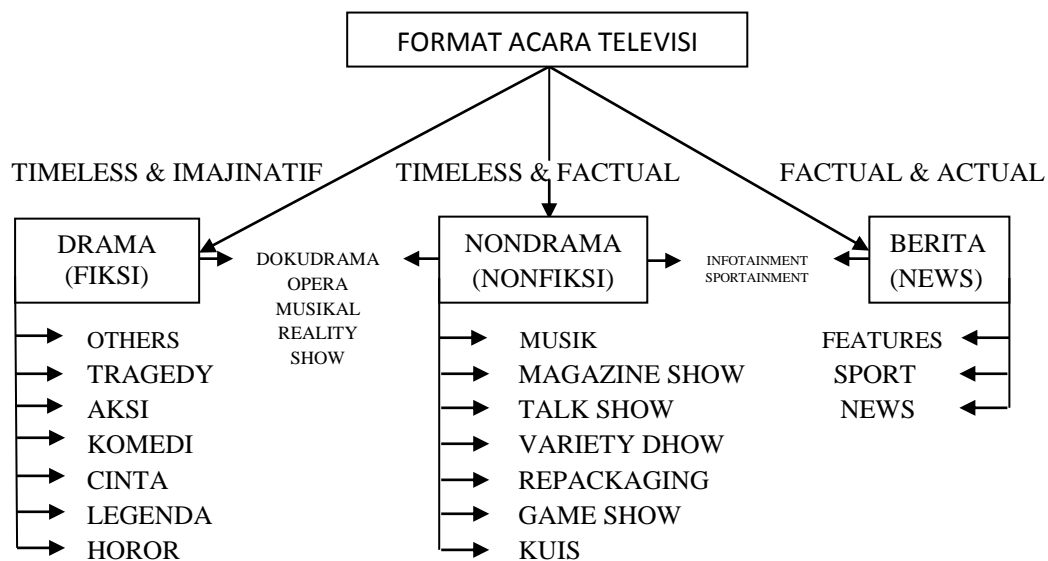
(Komisi Penyiaran Indonesia) mengeluarkan Undang-Undang Penyiaran. Berdasarkan Undang-Undang Penyiaran No. 32 tahun 2002, Lembaga Penyiaran terbagi atas:

1. Lembaga Penyiaran Publik
2. Lembaga Penyiaran Swasta
3. Lembaga Penyiaran Komunitas
4. Lembaga Penyiaran Berlangganan

2.2.3 Jenis Format Acara Televisi

Format acara televisi adalah sebuah perencanaan dasar dari suatu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreativitas dan desain produksi yang akan terbagi dalam berbagai criteria yang disesuaikan dengan tujuan dan target pemirsa acara tersebut.

Berbagai jenis format acara televisi secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga jenis format acara televisi, yaitu :



Bagan 2.1 Skema Format Acara Televisi

Sumber: Buku Manajemen Produksi Program Acara TV, Mabruri: 2010 hal. 30

1. Drama (Fiksi)

Format acara televisi yang diproduksi dengan kreativitas imajinasi dari kisah drama atau fiksi yang direkayasa dan dikreasikan ulang. Merupakan interpretasi kisah kehidupan yang diwujudkan dalam suatu runtutan cerita dalam sebuah adegan yang terdiri penggabungan antara realitas kehidupan dengan imajinasi para pembuatnya. Contoh program acara televisi dengan format drama atau fiksi antara lain: drama percintaan, tragedy, *horror*, komedi, legenda, dan aksi.

2. Non Drama (Non Fiksi)

Format acara televisi yang diproduksi melalui proses pengolahan imajinasi dari realitas kehidupan nyata tanpa menjadi dunia khayalan yang bukan sebuah runtutan cerita fiksi dari setiap pelakunya. Jadi, bisa dikatakan bahwa program acara non-drama merupakan runtutan pertunjukan kreatif yang mengutamakan unsur hiburan yang dipenuhi dengan aksi, gaya dan musik seperti: *talkshow*, konser, *variety show*, dan lain-lain.

3. Berita (*News*)

Format acara televisi yang diproduksi berdasarkan informasi dan fakta atas kejadian atau peristiwa yang berlangsung pada kehidupan nyata. Format ini memerlukan nilai-nilai faktual dan actual yang disajikan dengan ketepatan serta kecepatan waktu dimana sifat liputan independen sangat dibutuhkan.

2.2.4 Komedi Televisi

Genre komedi atau lawakan adalah genre program acara televisi yang menampilkan personal atau sekelompok yang mempertunjukan adegan lelucon sebagai hiburan segar yang tidak membutuhkan kemampuan berpikir penonton dan intelektualitas tinggi untuk memahami isi pesanya, sederhana, dan mudah di cerna oleh seluruh tingkatan usia. Menurut Rustono, seorang pakar dari Universitas

Indonesia, bahwa humor dapat membuat orang tertawa apabila mengandung satu dari empat unsur, yaitu kejutan, irasional, sesuatu yang mengakibatkan rasa malu, dan sesuatu yang membesar-besarkan masalah.

Sejarah awal awal pertunjukan komedi Indonesia sebenarnya dimulai sejak ratusan tahun silam bersama dengan kelahiran seni, seperti wayang orang, ludruk, ataupun ketoprak. Namun, berorientasi pada dunia pertelevisian bisa dibagi tiga periode perkembangan panggung komedi Indonesia, yaitu sejarah komedi klasik era 1960-1970-an, sejarah komedi Indonesia pertengahan era 1980-1990-an, dan era milenium sejak tahun 2000.

Berdasarkan catatan sejarah program acara subgenre komedi di televisi sangat banyak karena segmen penontonya memang cukup tinggi. Sedangkan bagi industri, format produksi dan biayanya dapat ditekan tanpa mengurangi kualitas penyajiannya. Berbeda dengan genre lain, ciri khas dalam komedi yang sering menjadi protagonis justru adalah mereka yang punya kekurangan atau keunikan tapi memiliki kemampuan beraksi memancing tertawa penonton.

Mencermati *demand* yang tinggi untuk genre komedi sementara industri mampu memberikan alternatif tayangan efisien, maka program acara komedi di televisi semakin kreatif dan berkembang pesat. Adapun jenis-jenis komedi di televisi mengutip dari buku *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi: Produksi Klip, Musik, Komedi, Kuis, Talk Show, Game Show, Reality Show, Drama, Variety Show* karangan Andi Fachruddin halaman 128-144 ada 6 jenis komedi di televisi yaitu:

1. komedi aksi panggung
2. komedi situasi
3. komedi parodi
4. komedi dalam *variety show*
5. komedi dalam *stand up comedy*
6. komedi drama atau film.

2.2.5 Komedi Situasi

Mengutip dari buku Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi: Produksi Klip, Musik, Komedi, Kuis, *Talk Show*, *Game Show*, *Reality Show*, Drama, *Variety Show* karangan Andi Fachruddin halaman 131. Komedi situasi adalah komedi drama dengan tema yang berubah-ubah sesuai kreatifitas sang kreator dimana beberapa beberapa karakter pemeran selalu sama dan hampir menggunakan latar, lokasi, dan dekorasi yang hampir sama setiap kali tayang di televisi. Keputusan kreator pada industri televisi untuk memproduksi komedi situasi merupakan perhitungan yang tepat didasarkan beberapa analisis terhadap kreatifitas program dan strategi *programming* seperti:

1. Kebiasaan penonton di Indonesia telah terbentuk, yaitu genre sinetron sebagai favorit. Oleh karena itu *hybridity* genre lawakan dengan drama karena program lawak aksi panggung di anggap monton dan datar sehingga kurang dinamis
2. Industri sinetron juga dimonopoli sekelompok *production house* dengan konglomerasi media, maka stasiun televisi kompetitor lainnya harus kreatif menghasilkan produk modifikasi/adaptasi ataupun *hybridity*. Genre komedi dan film televisi memiliki gaya serta beberapa variabel yang sama dengan sinetron, oleh sebab itu menjadi senjata stasiun televisi kompetitor untuk merebut penonton sinetron yang telah terbentuk loyal.
3. Kesuksesan sinetron didukung oleh strategi *stripping*, dimana penonton terangsang untuk terus mengikuti jalan ceritanya setiap hari. Demikian juga komedi situasi ditayangkan *stripping* tetapi konsep ceritanya serial dan mini seri, sedangkan sinetron series.
4. Keunggulan sitkom dengan sinetron adalah proses produksi singkat dan *cots production* efisien.
5. Lokasi *shooting* di studio tampilan *outdoor* hanya *insert* visual saja. Produksi dimaksimalkan sehari bisa dua episode. Set dekorasi studio menarik, dimana studio dibebarepa set bagi

menjadi beberapa *set* ruangan yang menggambarkan ikonik lokasi pengadegan pemeran atau identitas pemain yang bersangkutan.

6. *Talent* komedian (populer) sebagai ikonik, sedangkan talent lainnya yang penting tampan dan manis rupawan. Untuk talent komedi situasi, personilnya tetap setiap episode dengan seorang *talent* bintang tamu sebagai daya tarik dan variasi tema cerita.
7. Konsep memproduksi komedi situasi dieksekusi dengan multi kamera sistem *cut to cut*, sutradara memberika arahan kepada kru dan seluruh pemeran hanya pada saat *meeting*, *rehearseal*, dan *general rehearseal*. Setelah seluruh komponen sitkom memahami peranya, *final recording* berlangsung tanpa *cut* sampai *scene* berakhir. Hal tersebut menyebabkan proses produksi sitkom singkat dan konsekuensi biaya bisa lebih hemat.
8. Mengacu pada konsep produksi multi kamera sistem *cut to cut* tersebut, bisa menghemat waktu, peralatan, dan jumlah kru yang dibutuhkan
9. Alur cerita yang merarik dan diselingi adegan-adegan romantis, maka memproduksi komedi situasi harus memperahtikan teknik penulisan skenario, namun, penulis skenario untuk komedi situasi biasanya ditulis oleh komedian juga atau penulis memiliki selera humor.
10. Komedi situasi perpatokan pada naskah tetapi setiap komedian sangat piawai berimprovisasi dialog dan akting, maka penulis naskah harus memperhatikan komposisi, *continuity shot*, dan teknik *filming* yang sama dengan sinetron. Sedangkan tata artistik, tata cahaya, *punching line*, *gimmick*, dan *clip hanger* yang sama dengan memproduksi program hiburan di radio.

Dalam kebanyakan tayangan komedi situasi, multikulturalisme serringkali dijadikan sebagai pendekatan strategi agar mudah diterima pemirsanya. Masing-masing tokoh memliki karakter yang kuat, sehingga sangat mudah dikenali dan diingat pemirsanya.

2.2.6 Bahasa Jawa

1. Sejarah Bahasa Jawa dan Sastra Kuno

Menurut sejarah bahasa Jawa merupakan rumpun dari bahasa Austronesia; yaitu bahasa-bahasa yang di pakai beberapa suku bangsa di kepulauan selatan (tenggara) daratan Asia. Bahasa ini tersebar mulai ujung barat pulau Jawa, Banten hingga ujung timur Banyuwangi. Ia memiliki kurang lebih 80 juta suku kata. Meskipun bukan bahasa resmi di manapun, namun bahasa ini paling banyak memiliki suku kata. Bahasa Jawa diucapkan dan dimengerti oleh kurang lebih 80 juta jiwa manusia. Populasi bahasa Jawa juga banyak diucapkan di seluruh Indonesia, negara-negara tetangga di Asia Tenggara, Belanda, Suriname, Kaledonia Baru, Timor Timur, Malaysia, Singapura, Taiwan, Hong Kong dan Curacao.

Jadi bisa dikatakan bahasa ini masih saudara dekat dengan bahasa Melayu, Sunda, Madura, Bali dan juga bahasa di kepulauan Sumatra bahkan Kalimantan. Mereka paling banyak digunakan di Jawa Tengah, Jawa Timur dan juga pesisir utara Jawa Barat kemudian di Madura, Bali, Lombok dan Sunda. Di Jawa Barat bahasa Jawa juga diterapkan menjadi bahasa sastra. Bahkan juga di kerajaan Palembang, Sumatra Selatan. Sebelum kerajaan ini dijajah oleh Belanda diakhir abad ke 18, bahasa ini bisa di anggap sebagai salah satu bahasa klasik di dunia.

Kurang lebih 45 % penduduk Indonesia adalah keturunan Jawa atau tinggal di pulau ini. Bahkan hampir semua presiden Indonesia sejak tahun 1945 adalah keturunan Jawa. BJ Habibie pun bilang bahwa ibunya orang Jawa. Populasi pengucap terbesar ditemukan di enam provinsi; yaitu Jawa sendiri dan di provinsi sebagian Sumatra terutama Lampung. Bahkan bahasa ini tersebar di Indonesia dari Sumatra hingga Papua. Jadi tidak heran jika sejarah bahasa Jawa memberikan pengaruh besar dalam perkembangane bahasa Indonesia. Meskipun bukan bahasa resmi di pemerintahan bahasa ini mempunya peran lebih banyak dari pada bahasa daerah lainnya. Sehingga bahasa

ini merupakan salah satu penyumbang terbesar bagi terlahirnya bahasa nasional Indonesia. Seperti dalam kosakata dan istilah-istilah yang kadangkala menggunakan kata bahasa ini sebagai subcabang dari keluarga bahasa Melayu Polinesia barat. Kemudian dari bahasa Melayu Polinesia yang juga termasuk rumpun dari bahasa Austronesia.

2. Sejarah Bahasa Jawa dalam Sastra

Sejarah sastra Jawa dibagi menjadi empat jaman. Selain itu ada lagi kategori Mirunggan yaitu sastra Jawa Bali. Sastra ini merupakan terusan dari sastra Jawa Tengahan. Selanjutnya ada juga sastra Jawa Lombok, Jawa Sunda, Jawa Madura dan sastra Jawa Palembang. Dari semua sastra tradisional nusantara, dalam sejarah bahasa Jawa adalah yang paling unggul dan terbanyak tersimpan karya sastranya. Lebih dari 12 abad yang lalu para peneliti sejarah bahasa Jawa menemukan empat tahap penulisan.

Awalnya mereka ditulis menggunakan huruf turunan dari huruf Brahmi atau Pallawa yang berasal dari sebelah selatan India. Huruf Hanacaraka yang di pakai hingga sekarang. Kemudian pada masa kejayaan Islam pada abad 1516 huruf Arab juga digunakan untuk menulis bahasa Jawa. Huruf ini dinamakan aksara Pegon. Dan setelah datangnya bangsa Eropa di tanah Jawa huruf Latin mulai digunakan.

Di tahun 1980, 22 dari 27 provinsi di Indonesia waktu itu yang mengucapkan bahasa lainnya. Misalnya Kawi sebagai bahasa sastra mereka. Banyak perkataan dari bahasa Kawi diambil dari Sansekreta. Bahasa Kawi sering juga disebut sebagai bahasa Jawa kuno. Bahasa ini banyak ditemukan pada prasasti atau kakawin. Meskipun kata-katanya beda dengan bahasa Jawa kuno, karena bahasa kawi hanya untuk kesusastraan. Karena dari sejarah bahasa Jawa kuno adalah alat komunikasi seperti yang diucapkan saat ini.

Tapi sebenarnya bahasa Kawi ini belum punah juga karena masih sering di pakai pada pagelaran wayang golek, wayang wong dan wayang kulit. Selain itu juga sering dipakai pada acara adat Jawa seperti pada acara palakrama atau upacara perkawinan. Hal ini ditemukan pada pembuka sastra pada prasasti yang ditemukan di sebuah perkebunan Sukabumi. Prasasti Sukabumi ini ditulis pada tanggal 25 maret tahun 804 masehi. Isinya ditulis menggunakan bahasa Jawa kuno. Terdapat juga prasasti lainnya yaitu di kecamatan Pare, Kediri, Jawa Timur dari tahun 856 masehi yang berisi tembang kakawin. Namun kakawin tersebut isinya sudah tidak utuh lagi. Di situ tertulis tembang bahasa Jawa kuno yang tertua.

3. Perkembangan Bahasa Jawa Kuno Tidak Statis

Penggunaan mereka mencakup periode sekitar 500 tahun sejak prasasti Sukabumi sampai berdirinya Kerajaan Majapahit pada tahun 1292. Memang terdapat beberapa perubahan hingga hampir menyamai bahasa Jawa modern. Pengaruh linguistik India dalam bahasa Sanskerta ini hampir secara eksklusif mempengaruhi bahasa ini. Karena tidak ada bukti unsur linguistik India di Jawa selain Sanskerta. Ini adalah bentuk yang berbeda, misalnya pengaruh linguistik India dalam bahasa Melayu Sanskerta telah berdampak mendalam dan langgeng pada kosakatanya.

Bahasa Austronesia adalah kekuatan pembentuk yang paling kuat pada Jawa kuno, yang mewariskan nyaka sekali kosa kata, struktur kalimat dan tata bahasa. Dibagikan dengan bahasa saudara serumpunnya di Asia Tenggara yang dipengaruhi bahasa Sanskerta. Terlepas dari pengaruh Sanskerta yang luar biasa, pada akhirnya tetap juga merupakan bahasa Austronesia. Namun bahasa Sanskerta juga memengaruhi fonologi dan kosakata ini. Dalam Sejarah bahasa Jawa kuno mengandung konsonan retroflex, yang mungkin berasal dari bahasa Sanskerta

Itulah yang diperdebatkan oleh beberapa ahli bahasa yang berpendapat bahwa ada kemungkinan juga terjadinya konsonan retroflex. Itu adalah perkembangan independen dalam kosakata keluarga bahasa Austronesia. Pertanyaan terkait adalah bentuk di mana kata-kata Sanskerta dipinjamkan dalam bahasa Jawa kuno. Kata-kata Sanskerta yang dipinjam di sini hampir tanpa kecuali kata benda dan kata sifat. Di sana di bawah klien membentuk daftar kata dari 200 item kosakata dasar. Ini tersedia di database kosa kata dasar Austronesia yang menunjukkan beberapa pinjaman ini.

4. Pembagian Bahasa Jawa

Pada perkembangan di era modern Bahasa ini bisa dibagi menjadi tiga dialek. Yaitu dialek Jawa Barat, dialek Jawa Tengah dan dialek Jawa Timur. Di pulau Jawa ada yang dinamakan “Dialect continuum” atau kesinambungan; yaitu dialek dari Banten di ujung barat hingga ujung timur Banyuwangi. Dan semua dialek bahasa Jawa kurang lebih bisa dimengerti oleh masing-masing ketiganya. Istilahnya “mutually intelligible fonem”. Ini terlihat pada penulisan dengan huruf latin di era modern, suara konsonan wyanjana menggunakan tanda fonemalofon.

Di bawah ini terdapat beberapa pembagian oleh para ahli sejarah bahasa Jawa yaitu: Poerwadarminta dan Uhlenbeck. Selain itu juga ditambahkan pendapat oleh Wurm dan Hattori. Dalam hal ini Hattori menggambarkan peta pembagian dialek. Meskipun ada perbedaan pendapat diantara para ahli ini dengan Poerwadarminta dalam buku “Sarining Paramasastra Djawa” yang menyatakan bahwa dalam dialek-dialek ada dialek-dialek.

Dan menurut ahli bahasa dari Belanda EM Uhlenbeck di bukunya *“A critical survey of studies on the languages of java and madura 1964”* dikelompokkan menjadi tiga rumpun kelompok yang umumnya disebut:

- a. Ngapak atau penginyongan
- b. Jawa baku
- c. Jawa wetanan

Dan menurut Wurm dan Hattori bahasa Jawa di pulau Jawa dibagi menjadi banyak dialek. Menurutnya bahasa Jawa bisa dibagi menurut perilaku atau juga dinamakan strata menurut undha usuk atau tatakrama. Di sini juga ada beberapa perkataan krama inggil dan krama andhap yang bisa dipakai disetiap masing-masing strata.

Contoh Dalam Bahasa Jawa:

Ngoko: *“Yen ndasmu lara gek ndang madang wae”*

Ngoko Halus: *“Menowo sirahmu lara gek ndang madang wae”*

Krama: *“Menawi sirah sampean sakit enggal neda mawon”*

Krama Inggil: *“Mbok menawi mustaka panjenengan gerah kula aturi enggal dahar kemawon”*

Dari contoh di atas kita bisa tahu bahwa bahasa Jawa punya banyak sekali cara pengucapannya; terdapat dialek sosial yang dibagi menurut hierarkhi, dari kasar hingga halus. Ngoko dan ngoko halus atau bahasa Jawa rendah diucapkan oleh orang kebanyakan. Atau juga bahasa orang-orang yang berpangkat lebih tinggi berbicara kepada yang lebih rendah. Begitu sebaliknya krama atau krama inggil adalah bahasa sopan yang diucapkan kepada orang-orang yang lebih tinggi strata sosialnya. Selain itu ada dialek yang berdasarkan daerahnya. Dan tidak semua dialek dalam sejarah bahasa Jawa dimengerti oleh semua orang Jawa.

2.2.7 Angkringan

Angkringan berasal dari kata bahasa Jawa “angkring” yang artinya duduk santai, biasanya dengan melipat satu kaki ke kursi. Angkringan adalah semacam warung makan yang berupa gerobak kayu yang ditutupi dengan kain terpal plastik dengan warna khas, biru atau oranye menyolok. Dengan kapasitas sekitar 8 orang pembeli, angkringan beroperasi mulai sore hari sampai dini hari. Namun kini ada juga yang mulai buka siang hari. Dahulu pada malam hari, angkringan mengandalkan penerangan tradisional *senilir* dibantu terangnya lampu jalan. Di Angkringan pasti selalu ada menu makanan wajib yaitu Nasi (*sego*) kucing, biasanya dibungkus dengan daun pisang. Isi lauk nasi kucing biasanya sambal tempe atau teri, atau telur dadar. Dinamakan “nasi kucing” karena disajikan dalam porsi yang (sangat) sedikit, seperti menu untuk pakan kucing.

Sejarah angkringan di Jogja merupakan sebuah romantisme perjuangan menaklukan kemiskinan. Angkringan di Jogjakarta dipelopori oleh seorang pendatang dari Cawas, Klaten bernama Mbah Pairo pada tahun 1950-an. Cawas yang secara administratif termasuk wilayah Klaten Jawa Tengah merupakan daerah tandus terutama di musim kemarau. Tidak adanya lahan subur yang bisa diandalkan untuk menyambung hidup, membuat Mbah Pairo mengadu nasib ke kota.

Mbah Pairo bisa disebut pionir angkringan di Jogjakarta. Usaha angkringan Mbah Pairo ini kemudian diwarisi oleh Lik Man, putra Mbah Pairo sekitar tahun 1969. Lik Man yang kini menempati sebelah utara Stasiun Tugu sempat beberapa kali berpindah lokasi. Seiring bergulirnya waktu, lambat laun bisnis ini kemudian menjamur hingga pada saat ini sangat mudah menemukan angkringan di setiap sudut Kota Jogja.

Berbeda dengan angkringan saat ini yang memakai gerobak, diawal kemunculannya angkringan menggunakan pikulan sebagai alat sekaligus center of interest. Bertempat di emplasemen Stasiun Tugu Mbah Pairo menggelar dagangannya. Pada masa Mbah Pairo berjualan, angkringan dikenal dengan sebutan ting-ting hik (baca: hek). Hal ini disebabkan karena penjualnya berteriak “Hiiik...iyeeek” ketika menjajakan dagangan mereka. Istilah hik sering diartikan sebagai Hidangan Istimewa Kampung. Sebutan hik sendiri masih ditemui di Solo hingga saat ini, tetapi untuk di Jogja istilah angkringan lebih populer.

Boleh jadi angkringan merupakan stereotipe kaum marginal berkantung cekak yang beranggotakan sebagian mahasiswa, tukang becak dan buruh maupun karyawan kelas bawah. Namun, peminat angkringan kini bukan lagi kaum marginal yang sedang dilanda kesulitan keuangan saja, tetapi juga orang berduit yang bisa makan lebih mewah di restoran.

2.2.8 Produksi Program acara Komedi Situasi

Seperti yang diketahui bahwa munculnya beberapa stasiun televisi swasta di Indonesia membuat persaingan dunia *broadcasting* pertelevisian semakin ketat, beberapa stasiun televisi pun mengeluarkan jurus-jurus saktinya dengan menayangkan acara-acara unggulannya, bahkan hampir seluruh stasiun televisi menayangkan program acara komedi. Dan untuk tim produksi komedi situasi biasanya hanya terdiri dari:

1. Produser

Seseorang yang ditunjuk mewakili produser pelaksana (executive producer) untuk melaksanakan apa yang dikehendaki oleh produser pelaksana. adalah memimpin seluruh tim produksi sesuai tujuan yang ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi. Oleh karena itu seorang produser harus memiliki kemampuan berpikir dan menuangkan ide /pemikiran dalam satu tulisan (proposal) untuk suatu program acara secara baik dan sistematis serta mempunyai kemampuan untuk memimpin dan bekerjasama dengan seluruh kerabat kerja dan unsur-unsur produksi yang lain.

2. Pengarah Acara

Seseorang yang ditunjuk untuk bertanggung jawab secara teknis pelaksanaan produksi satu mata acara siaran. Pengarah acara bertugas dilapangan untuk mengendalikan produksi yang sedang ditanganinya. Oleh karena itu pengarah acara memiliki peranan yang sangat strategis dalam sebuah produksi baik radio maupun televisi.

3. Penulis Naskah

Seseorang yang bekerja membuat naskah untuk bahan siaran. Ia memiliki keterampilan menerjemahkan ide/gagasan menjadi sebuah tulisan yang memiliki makna yang merupakan hasil imajinasi dari sebuah penginderaan terhadap rangsangan

menjadi sebuah karya tulis yang menarik dan memiliki pesan untuk penonton atau pendengar.

4. Pemain

Seseorang yang memerankan tokoh dalam skenario yang sudah ditulis sebelumnya oleh penulis naskah, yang diambil dari kejadian-kejadian sekitar kita yang menjadi *trending topic* dikalangan masyarakat baik itu informasi dari media cetak, televisi maupun kejadian yang ada.

5. Tim Kreatif

Beberapa orang dibalik layar yang menjadi salah satu pendukung suksesnya dalam acara. Kreativitas yang ditunjukkan berbeda-beda pada setiap harinya. Dengan pemikiran kreatif yang timbul dari berbagai macam ide unik sehingga mencapai kreativitas yang maksimal dan menjadi point bagi berlangsungnya acara tersebut.

6. Dekorasi

Tim dimana mereka mendekorasi tempat yang menjadi lokasi untuk berlangsungnya acara Angkringan. Dari properti yang digunakan hingga dekorasi pada Angkringannya sendiri yang lengkap dengan jajanan Angkringan pada umumnya, seperti; nasi kucing, gorengan, ceret untuk memasak airnya, gelas, sendok dan lain-lainnya.

7. Kostum dan *Make up*

Seseorang yang bertugas menyiapkan kustom bagi para pemain dan mendadaninya sesuai dengan konsep yang telah ditentukan sebelumnya. Kustom yang digunakan antara pemain atau lakon dalam skenario dengan pemain musik sangat dibedakan.

8. *Cameraman (Camera Person)*

Adalah kru yang bertugas mengambil gambar sesuai kebutuhan konsep atau *script* yang ada. Jika kejadian

digambarkan hanya lewat tulisan, maka seorang *cameraman* akan menuturkan ceritanya lewat gambar yang ia rekam.

9. Penata Suara atau *Audioman*

Crew yang bertugas mengatur (menginstalasi) kebutuhan audio pada saat produksi, tujuannya adalah agar kualitas audio yang dihasilkan maksimal (sempurna). Penata suara juga bertugas merekam kebutuhan suara untuk narasi (*dubbing*) sebagai pelengkap paket berita yang akan disiarkan. Perannya sangat penting, banyak berita yang tidak mengena ke sasaran akibat tata suara atau audio yang tak layak.

10. Editor

Seseorang yang memilah-milah bagian mana saja yang baik untuk ditayangkan maupun tidak. Sebelum ditayangkan di televisi hasil rekam mana yang dilakukan harus melalui proses editing yang dilakukan oleh editor yang sudah ahli dalam bidangnya. Keterlibatan sutradara disini juga penting untuk menyatukan *stock*.

Komedi situasi harus menunjukkan struktur narasi simplistik yang melibatkan suatu masalah yang harus dipecahkan. Dalam program berdurasi setengah jam, yang diwujudkan dalam sebuah adegan yang punya urutan logis temporal. Namun, seperti yang disampaikan oleh Blake, komedi situasi merujuk pada pentingnya tokoh dalam memecahkan narasi itu. ciri tokoh itulah yang membuat kita tertawa, ciri yang juga kerap menyebabkan munculnya masalah dan solusi.

Secara teknis, biasanya komedi situasi berdurasi setengah jam, yang mungkin akan terpotong iklan, akhirnya durasi dari komedi situasi ini menjadi 25 menit. Jika komedi situasi ini berdurasi 1 jam, maka akan tampak seperti drama. Lalu hal ini akan menjadi sesuatu hal yang membingungkan untuk membedakan apa itu drama dan apa itu sitcom. Perbedaan secara mendasar terdapat pada karakteristik yang bermain dalam cerita tersebut. Dalam komedi situasi hanya terdapat

sedikit perkembangan karakter, karena karakter yang terdapat dalam komedi situasi terkekang dan tidak dapat bergerak, mereka akan bertahan dalam hidup mereka, dalam posisi dan karakter dalam keluarga, pertemanan, pekerjaan, maupun situasi lainnya yang diciptakan (Blake, 2005:13).

Produksi program komedi situasi hampir sama dengan produksi program drama yang lain.

Adapun beberapa yang perlu diperhatikan dalam produksi program acara komedi adalah sebagai berikut:

1. Pra-Produksi

Merupakan tahap perencanaan dan persiapan dari sebuah produksi, tahap ini meliputi:

- a) Ide atau gagasan, yaitu penemuan atau pemilihan ide apakah menarik dan layak dijadikan sebuah program. Kemudian dilanjutkan dengan riset dan pengembangan gagasan tersebut.
- b) Pembuatan naskah kasar serta *treatment* produksi dari hasil pengembangan gagasan dan riset.
- c) Perencanaan awal, tahap ini meliputi perencanaan interpretasi produksi (*planning meeting*), *stage* desain, tata cahaya, tata suara, *make up*, *wardrobe* dan fasilitas teknik.
- d) Pengadaan *casting* dan menentukan artis, kemudian *blocking* dan penyempurnaan naskah.
- e) Perencanaan teknis, tahap ini untuk menentukan peralatan yang dibutuhkan sesuai konsep seperti pemilihan kamera. Perencanaan grafis, konstruksi produksi, penyelesaian administrasi kontrak dan perijinan, *budgeting* serta pemantapan produksi.
- f) Rehearsal *script*, yaitu naskah yang digunakan untuk persiapan ketika latihan, dalam naskah ini sudah tercantum secara detil tentang *setting*, karakter, dialog dan adegan.
- g) Pra-studio rehearsal, dimulai dengan *briefing* kru serta *reading* para pemain yang dipimpin oleh sutradara atau pengarah acara. Pengarah

acara mengarahkan pemain, *blocking*, posisi, pengadeganan sesuai dengan *treatment* yang dibuat.

h) *Run trough*, dimana rehearsal studio dilakukan mulai dari *blocking* kamera, tata cahaya, tata artistik dan pemain melakukan latihan hingga terbiasa dan nyaman di studio.

2. Produksi

Setelah perencanaan dan persiapan matang, maka pelaksanaan produksi dimulai. Pengarah acara memimpin jalannya produksi bekerjasama dengan kru dan artis yang terlibat. Masing-masing kru melaksanakan tugasnya seperti rehearsal yang telah dilakukan sebelumnya dan sesuai naskah maupun *rundown* yang ada.

Apabila program acara bukan live show maka semua *shot* dicatat oleh bagian pencatat dengan menyertakan *timecode*, isi adegan, dan tanda bagus atau tidak. Catatan ini nantinya akan berguna saat proses editing. Biasanya gambar hasil *shooting* dikontrol setiap akhir *shooting* hari itu juga untuk melihat apakah hasil pengambilan gambar sudah bagus. Apabila tidak maka adegan itu perlu diulang pengambilan gambarnya.

3. Paska produksi

Merupakan tahap akhir dari sebuah produksi program acara televisi, setelah produksi lapangan maka materi masuk dalam pos editing. Tahap ini meliputi:

a) *Editing*

Proses penyusunan gambar menjadi sebuah cerita yang padu dan bakesinambungan sesuai konsep naskah. Dalam tahap *editing* ini yang pertama dilakukan adalah:

b) *Editing offline*

Yaitu memilah materi yang dianggap bagus sesuai catatan selama produksi berlangsung. Kemudian dilakukan *capturing* atau *digitizing* yaitu mengubah hasil gambar dalam pita menjadi data *file*. Dalam *editing offline* ini gambar disusun mengikuti urutan adegan namun bisa dimulai dari adegan manapun

mungkin dari tengah awal baru akhir, baru kemudian disusun berurutan .

c) *Editing online*

Tahap ini adalah penyempurnaan dari *editing offline* yaitu penambahan *insert*, pemberian efek gambar, suara, transisi, musik, *credit title* dan penyesuaian durasi tayang.

d) *Mixing*

Setelah semua komponen gambar dan suara selesai disusun selanjutnya adalah *mixing audio* sesuai standar penyiaran. Disini proporsi suara diatur mana suara yang perlu dominan dan mana yang dijadikan *background* jangan sampai suara saling mengganggu. Setelah semua selesai maka selanjutnya adalah *print to tape* atau diubah kembali kedalam pita kualitas *broadcast*.

e) *Preview*

Sebelum program diprint untuk disiarkan maka dilakukan *preview* oleh produser untuk memastikannya program sudah benar-benar *fix*. Jika ternyata masih terjadi kesalahan maupun perlu dikurangi atau ditambah sesuatu maka dilakukan revisi kembali. Setelah revisi *fix* barulah *print on tape* dan siap tayang. Kaset atau *Tape* yang digunakan masing-masing stasiun televisi belum tentu sama ada yang menggunakan jenis pita *Betacam*, *DVCPro*, *DVCam* dan lainnya.

f) *Transmisi*

Setelah semua urusan editing selesai selanjutnya masuk pada bagian transmisi yaitu bagian on air penyiaran program.

2.2.7 Peran *Set Builder* dalam Produksi Program Acara Komedi Situasi

Set builder adalah seseorang yang menata panggung yang akan digunakan untuk kelangsungan. Sosok ini memegang peran yang sangat penting dalam sebuah produksi televisi, dimana tugas *set builder* mewujudkan desain panggung dari *set* desain.

Adapun tugas-tugas *set builder* adalah:

a. Pra Produksi

Dalam tahap Pra Produksi ini tugas dari *set builder* adalah menerima draft desain set panggung dan *art design* yang sudah di setujui oleh prodser program lalu desain di pecah menjadi gambar kerja atau *breakdown set*.

b. Produksi

Ditahap ini tugas *set builder* adalah mewujudkan desain set final yang sudah disetujui oleh produser menjadi bentuk nyata dan dapat digunakan untuk produksi *shooting* dan *set builder* selama produksi berlangsung harus *stand by* mengawasi proses produksi dengan catatan tidak semua anggota kru *set builder*, hanya 2 atau 3 perwakilan saja.

c. Paska Produksi

Dalam tahap ini tugas *set builder* adalah membongkar dan memberisihkan panggung hingga dapat digunakan untuk program acara lain lalu melakukan evaluasi.

2.3 Ekstraksi Laporan Terdahulu

Ekstraksi Laporan dahulu yang ditulis oleh Dwi Haryono dengan judul Peranan Penata Artistik (Dekorasi dan Properti) Dalam Menyiapkan Paket Acara Live Musik Kenangan Masa “Kemas” di TVRI YOGYAKARTA yang dimuat di kampus Akindo pada tahun 2005, penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif karena memerlukan kedalaman analisis data yang ada di lapangan secara detail melalui mengamati, mencatat, bertanya, menggali informasi dan menghimpun fakta-fakta di lapangan. Dengan cara observasi, wawancara dan kajian pustaka, hasil dari penelitiannya bisa disimpulkan bahwa peranan penata artistik sangat di butuhkan dalam setiap produksi. Setiap produksi yang sukses tergantung pada peran penata artistik, kerjasama yang baik antara pihak produksi dan tata artistik akan menghasilkan sebuah produksi yang baik dan menarik.

Ekstraksi Laporan terdahulu yang ditulis oleh Ary Saputra dengan judul Peran Penata Artistik (Dekorasi dan Properti) Dalam Program Acara Plengkung Gading TVRI STASIUN YOGYAKARTA yang dimuat di kampus Akindo pada tahun 2006, penulis menggunakan metode pengumpulan data secara observasi, wawancara praktik produksi dan studi pustaka. Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang penata artistik berperan memberi latar belakang atau hiasan pada obyek utama tentunya, memberi kesan kedalam terhadap set dekorasi yang dibuat, menciptakan suasana seperti keadaan yang sesungguhnya dan memberi batas arena atau batas gerak pengisi acara.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memiliki kesimpulan bahwa penata artistik berperan penting atas suatu kesuksesan produksi. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah periode penelitian. Penelitian terdahulu ketika TVRI belum menengenalakan brand baru dan logo baru dibawah pimpinan bapak Helmi Yahya.

BAB III

DESKRIPSI PERUSAHAAN



Gambar 3.1: Gedung TVRI YOGYAKARTA
Sumber: Dokumen pribadi

3.1 Sejarah TVRI

Dalam rangka menyambut penyelenggaraan ASIAN GAMES IV tahun 1961, maka pemerintah memutuskan untuk membangun stasiun televisi di Jakarta. Oleh karenanya dibentuklah panitia persiapan pembangunan stasiun televisi yang terdiri dari sembilan orang dimana R.M. Soenarto bertindak sebagai ketua. Pada tanggal 23 Oktober 1961 diambillah keputusan akhir mengenai pendirian stasiun televisi sekaligus digunakannya peralatan dari *Nippon Electronica Corporation* (NEC) Jepang.

Siaran perdana sebagai siaran percobaan disiarkan pada tanggal 17 Agustus 1962 berupa siaran khusus liputan tentang upacara peringatan detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Disusul kemudian dengan penayangan pembukaan ASIAN GAMES IV pada tanggal 24 Agustus 1962 yang kemudian dilanjutkan siaran-siaran secara teratur dengan nama Biro Radio dan *Television Organizing Committee* ASIAN GAMES IV, sekaligus merupakan hari jadi berdirinya Televisi Republik Indonesia (TVRI).

Melalui Kepres RI No. 215 tahun 1963 maka dibentuklah yayasan tersendiri dengan nama Yayasan Televisi Republik Indonesia. Penyesuaian pada tahun 1968 dilantik Direktorat Jendral Radio, Televisi dan Film Departemen Penerangan RI.

Perluasan jangkauan TVRI terus ditingkatkan guna menggali, mengangkat serta mengembangkan potensi dari suatu daerah. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mendirikan stasiun penyiaran daerah di beberapa wilayah di Indonesia dalam kurun waktu 1962 sampai dengan 1999, yakni TVRI Jakarta (1962), TVRI Yogyakarta (1965), TVRI Medan (1970), TVRI Ujung Pandang (1972), TVRI Banda Aceh (1973), TVRI Palembang (1974), TVRI Denpasar (1978), TVRI Surabaya (1978), TVRI Manado (1978), TVRI Bandung (1987), TVRI Samarinda (1993), TVRI Ambon (1993), TVRI Semarang (1996), dan TVRI Padang (1997), selanjutnya dengan adanya pemekaran wilayah di beberapa propinsi di Indonesia, maka saat ini jumlah Stasiun TVRI di Indonesia mencapai 29 buah yakni :

1. TVRI Stasiun Aceh
2. TVRI Stasiun Sumatera Utara
3. TVRI Stasiun Sumatera Barat
4. TVRI Stasiun Sumatera Selatan
5. TVRI Stasiun Riau & Kepri
6. TVRI Stasiun Bangka Belitung
7. TVRI Stasiun Bengkulu
8. TVRI Stasiun Jambi
9. TVRI Stasiun Lampung
10. TVRI Stasiun Jawa Barat & Banten
11. TVRI Stasiun DKI Jakarta
12. TVRI Stasiun Jawa Tengah
13. TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta
14. TVRI Stasiun Jawa Timur
15. TVRI Stasiun Bali

16. TVRI Stasiun NTB
17. TVRI Stasiun NTT
18. TVRI Stasiun Kalimantan Selatan
19. TVRI Stasiun Kalimantan Barat
20. TVRI Stasiun Kalimantan Tengah
21. TVRI Stasiun Kalimantan Timur
22. TVRI Stasiun Sulawesi Utara
23. TVRI Stasiun Sulawesi Tengah
24. TVRI Stasiun Sulawesi Barat
25. TVRI Stasiun Gorontalo
26. TVRI Stasiun Sulawesi Selatan
27. TVRI Stasiun Sulawesi Tenggara
28. TVRI Stasiun Maluku & Maluku Utara
29. TVRI Stasiun Papua Barat.

3.2 Perkembangan Stasiun TVRI

Semula TVRI berada di bawah Yayasan sejak tahun 1962, kemudian tahun 1965 dibawah Direktorat Televisi Departemen Penerangan. Selanjutnya tahun 1970 di bawah Direktorat Jendral Radio, Televisi, dan setelah dibubarkannya DEPPEN pada tanggal 16 Oktober 1999, maka pada tanggal 7 Juni 2000 melalui Peraturan Pemerintah No. 36 Tahun 2000 yang ditandatangani oleh Presiden Abdurrahman Wahid, TVRI telah resmi menjadi Perusahaan Jawatan (Perjan).

Pada pemerintahan Megawati melalui PP No. 9 Tahun 2002, tertanggal 17 April 2002 TVRI diubah menjadi Perseroan Terbatas (PT). Dengan beralihnya TVRI menjadi PT berarti struktur organisasinya secara otomatis mengalami perubahan dengan menyesuaikan prinsip-prinsip operasional sebuah perusahaan. Selanjutnya Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Penyiaran nomor 32 tahun 2002 yang menempatkan TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik, selanjutnya , melalui PP no. 13 tahun 2005, tertanggal 18 Maret 2005, TVRI diubah menjadi Lembaga Penyiaran Publik dan sejak tanggal 24 Agustus 2006 telah ditetapkan jajaran Direksi LPP TVRI oleh Dewan Pengawas LPP TVRI.

Jika dibuat skema, maka sejarah status TVRI adalah:

1. 1962: Yayasan TVRI
2. 1965: Direktorat dibawah Deppen.
3. 2001 : Perjan PP No.36/Th.2000 (Depkeu, BKN)
4. 2002: PT (Persero) PP No.9/Th.2002 (Depkeu, BKN, Meneg BUMN, Meneg Kominfo)
5. 2005:TV Publik – UU No.32/Th.2002, PP.11/Th.2005, PP.No.13/Th. 2005 Tgl.18-3-05
6. 2006: Dewan Pengawas dan Dewan Direksi LPP TVRI pertama terpilih, dikukuhkan dan dilantik.
7. Dewan Pengawas Periode 2011 – 2016, dikukuhkan 9 Januari 2012. Dan diperbaharui pada 20 Januari 2015 dengan SK Nomor ISTIMEWA/KEP/PIMPINAN RAPAT/DEWAS-TVRI/2015

Tugas Dewan Pengawas (Dewas) TVRI sesuai Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 2005 tentang LPP TVRI Pasal 7, Dewan pengawas LPP TVRI mempunyai tugas menetapkan kebijakan umum, rencana induk, kebijakan penyiaran, rencana kerja dan anggaran tahunan, kebijakan pengembangan kelembagaan dan sumber daya, serta mengawasi pelaksanaan kebijakan tersebut sesuai dengan arah dan tujuan penyiaran. Termasuk juga menetapkan direksi dan mengawasi kerja TVRI. Di sinilah pentingnya keberadaan Dewas karena menentukan arah LPP TVRI 5 tahun setelah pelantikannya.

Adapun Dewan Pengawas TVRI periode 2017 – 2022 berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 73/P Tahun 2017 Tanggal 7 Juni 2017 tentang Pemberhentian dengan Hormat dan Pengangkatan Anggota Dewan Pengawas Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia tersebut terdiri atas:

1. Arief Hidayat Thamrin, MM (Ketua)
2. Made Ayu Dwie Mahenny, SH, M.Si (Anggota)
3. Supra Wimbari, M.Sc, Ph.D (Anggota)
4. Maryuni Kabul Budiono (Anggota)
5. amungkas Trishadiatmoko (Anggota)

Sedangkan Dewan Direksi LPP TVRI yang diangkat berdasarkan Surat Keputusan Dewan Pengawas LPP TVRI Nomor 7 tahun 2017 tentang Pengangkatan Anggota Dewan Direksi LPP TVRI Periode 2017 – 20122 terdiri atas :

1. Direktur Utama: Helmy Yahya
2. Direktur Program dan Berita : Apni Jaya Putra
3. Direktur Teknik : Supriyono
4. Direktur Keuangan : Isnan Rahmanto
5. Direktur Umum : Tumpak Pasaribu
6. Direktur Pengembangan dan Usaha : Rini Padmireharta

Sehubungan dengan perubahan status tersebut, kini TVRI semakin ditantang untuk mulai mandiri khususnya dalam memproduksi acara, karena anggaran dari negara untuk penyelenggaraan produksi siaran televisi sangat terbatas.

3.3 Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Tugas TVRI

3.3.1 Visi

Terwujudnya TVRI sebagai media independen, profesional, terpercaya dan pilihan bangsa Indonesia, dalam keberagaman usaha dan program serta jaringan penyiaran berkualitas yang ditujukan untuk melayani kepentingan masyarakat dalam upaya memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan melestarikan nilai budaya bangsa, untuk memperkuat kesatuan nasional.

3.3.2 Misi

1. Mengembangkan TVRI menjadi media perekat sosial untuk persatuan dan kesatuan bangsa sekaligus media kontrol sosial yang dinamis.
2. Mengembangkan TVRI menjadi pusat layanan informasi dan edukasi yang utama.
3. Memberdayakan TVRI menjadi pusat pembelajaran bangsa serta menyajikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi dan kebudayaan daerah serta memperhatikan komunitas terabaikan.
4. Memberdayakan TVRI menjadi media untuk membangun citra bangsa dan negara Indonesia di dunia internasional.

3.3.3 Tujuan Penyiaran TVRI

Memperkokuh integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertaqwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia. (Pasal 3 UU No.32/Th.2002, tentang Penyiaran)

3.3.4 Tujuan dan Sasaran

1. Terciptanya program yang menarik.
2. Terjalannya kerjasama yang saling menguntungkan.
3. Meningkatnya kualitas SDM khususnya pada penguasaan teknologi informasi.
4. TVRI menjadi pusat sarana pembelajaran sekolah dan luar sekolah.
5. Meningkatnya sistem dan prosedur pada TVRI.
6. Meningkatnya kemampuan Stasiun Penyiaran Daerah.
7. Terciptanya pemancar yang berkualitas dan berteknologi tinggi.
8. Meningkatnya jangkauan siaran.

3.3.5 Tugas TVRI sebagai Tv Publik

Memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pasal 4 PP. No.13 Th.2005).

3.4 Arti Logo TVRI

3.4.1 Logo Lama

Secara simbolis, bentuk logo ini menggambarkan “ layanan publik yang informatif, komunikatif, elegan dan dinamis “ dalam upaya mewujudkan visi dan misi TVRI sebagai TV Publik yaitu media yang memiliki fungsi control dan perekat sosial untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.



Gambar 3.4.1 Logo Lama TVRI
Sumber : <http://www.tvrijogja.com>

Bentuk lengkung yang berawal pada huruf T dan berakhir pada huruf I dari huruf TVRI membentuk huruf ”P” yang mengandung 5 (lima) makna layanan informasi dan komunikasi menyeluruh, yaitu :

1. P sebagai huruf awal dari kata PUBLIK yang berarti “ memberikan layanan informasi dan komunikasi kepada masyarakat dengan jangkauan nasional dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa”
2. P sebagai huruf awal dari kata PERUBAHAN yang berarti ” membawa perubahan ke arah yang lebih sempurna ”
3. P sebagai huruf awal dari kata PERINTIS yang berarti ” merupakan perintis atau cikal bakal pertelevisian Indonesia ”

4. P sebagai huruf awal dari kata PEMERSATU yang berarti ” merupakan lembaga penyiaran publik yang mempersatukan bangsa Indonesia yang tersebar di Bumi Nusantara yang sangat luas dan terdiri atas ribuan pulau”

5. P sebagai huruf awal dari kata PILIHAN yang berarti ” menjadi pilihan alternatif tontonan masyarakat Indonesia dari berbagai segmen dan lapisan masyarakat”

Bentuk elips dengan ekor yang runcing dan dinamis melambangkan komet yang bergerak cepat dan terarah serta bermakna gerakan perubahan yang cepat dan terencana menuju televisi publik yang lebih sempurna. Bentuk tipografi TVRI memberi makna elegan dan dinamis, siap mengantisipasi perubahan dan perkembangan jaman serta tuntutan masyarakat. Warna biru mempunyai makna elegan, jernih, cerdas, arif, informatif dan komunikatif. Perubahan warna jingga ke warna merah melambangkan sinar atau cahaya yang membawa pencerahan untuk ikut bersama mencerdaskan kehidupan bangsa serta mempunyai makna : Semangat dan dinamika perubahan menuju ke arah yang lebih sempurna.

3.4.2 Logo Baru

a) *Rebranding* dan Makna Logo Baru TVRI (Televisi Republik Indonesia) 2019

Televisi Republik Indonesia yang lebih kita kenal dengan TVRI kembali melakukan terobosan baru semenjak dipimpin oleh Helmy Yahhya. Terobosan ini berupa pergantian logo baru TVRI sejak logo terakhir dibuat sejak tahun 2007. Ini adalah perubahan logo TVRI yang kedelapan kalinya sejak didirikan pada tahun 1962. Perubahan logo ini merupakan upaya *Rebranding* TVRI menjadi perusahaan media yang tidak hanya menjadi corong pemerintah. Hal ini dikemukakan oleh Direktur Program dan Berita TVRI Apni Jaya Putra. *Rebranding* ini bukan hanya dari segi logo, akan tetapi dari segi konten juga, namun masih tetap mempertahankan beberapa

ciri khasnya yaitu sebagai televisi yang memberikan pendidikan kebudayaan bagi masyarakat Indonesia. Sebagaimana yang disampaikan oleh Direktur Utama TVRI, Helmy Yahya, "Tak hanya logo saja yang kami ganti, namun *Spirit* Perusahaan kami ubah.". Perubahan *spirit* itu terlihat dari adanya sedikit perubahan dari segi Slogan TVRI, yang sebelumnya menggunakan slogan "Saluran Pemersatu Bangsa", kini menjadi "Media Pemersatu Bangsa"

b) *Rebranding* dan *Launching* Logo

Logo baru TVRI ini resmi diluncurkan pada tanggal 29 Maret 2019 dalam acara "Menggapai Dunia di Auditorium TVRI". Pada kesempatan itu Helmy Yahya sendiri mengatakan dengan perilisannya logo TVRI ini akan menjadi langkah terbaru bagi televisi publik tersebut untuk memberikan konten-konten menarik bagi para pemirsa di seluruh Indonesia. Ia mengatakan, bahwa TVRI akan bekerjasama dengan Discovery Channel, kanal pengetahuan dari luar negeri. Ia turut memohon kepada pemerintah untuk memperlonggar izin dan membantu pendanaan TVRI.

Sebelum proses launching logo ini, sebenarnya sudah tampak beberapa proses rebranding yang dilakukan. Misalnya saja beberapa keendaraan penyiaran TVRI sudah menggunakan branding Lingkaran BIRU, begitupun dengan beberapa media Publikasi TVRI baik di Social media maupun di Media Print seperti Teaser Horading di kantor pusat TVRI.

c) Perubahan dan Makna Logo

Sejak didirikan pada tahun 1962, TVRI telah memiliki 10 Logo. Akan tetapi hanya 8 logo yang betul-betul digunakan secara resmi. Selebihnya hanyalah logo sementara yang digunakan dalam pelaksanaan suatu event. Jadi bisa dikatakan, TVRI telah mengalami perubahan logo hanya sebanyak 8 kali. Perubahan logo terakhir kali dilakukan pada tahun 2007. Kemudian akhirnya dilakukan lagi perubahan ditahun 2019 ini, setelah TVRI dibawah pimpinan Helmy Yahya. Dibanding perubahan-perubahan sebelumnya, perubahan kali ini tampak sangat terlihat *Simple* dan *Elegant*.



Gambar 3.4.2 Logo Baru TVRI
Sumber : <http://www.tvrijogja.com>

d) Makna Logo baru TVRI 2019

Dibanding logo-logo sebelumnya Logo baru TVRI ini memang terlihat sangat *elegan* dan *simple*. Logo ini bisa dibilang sangat kekinian karena trend logo dunia sekarang ini memang mengutamakan simplisitas namun dengan filosofi yang dalam. Simplisitas logo TVRI ini terlihat dari bentuk logo yang masih menggunakan *Logotype* yang menggunakan huruf sans serif atau huruf tak berkait. Bentuk huruf seperti ini memang menimbulkan kesan sederhana dan modern. Selain itu penggunaan warna juga yang sangat minim yaitu menggunakan warna *Blue Navy*. Yang paling menarik pada logo ini yaitu dengan adanya bentuk Lingkaran biru yang mengitari inisial RI. Bentuk lingkaran ini sebagaimana yang dilansir di laman Online TVRI (tvri.go.id) adalah bahwa TVRI bertujuan untuk menjadikan Indonesia semakin mendunia dan Harum dimata dunia. Selain itu, bentuk lingkaran ini juga menggunakan teori desain Positif. Bentuk lingkaran biru adalah bagian positif yang bermakna bahwa TVRI akan selalu menyiarkan konten Positif dan selalu relevan.

3.5 Sejarah TVRI Stasiun D.I Yogyakarta

TVRI Stasiun Yogyakarta merupakan TVRI stasiun daerah pertama kali yang berdiri di tanah air, yakni tahun 1965. Pertama berdiri di Yogyakarta berlokasi di Jalan Hayam Wuruk, tepatnya saat TVRI Stasiun Yogyakarta dipimpin oleh Kepala Stasiun yang pertama yakni IR. Dewabrata. Konon, untuk mendirikan Menara Pemancar yang pertama sekaligus untuk uji coba, menaranya dibuat dari bahan bambu. Selanjutnya, di tahun 1970 menara pemancar TVRI Stasiun Yogyakarta menempati lokasi baru di Jalan Magelang Km. 4,5 Yogyakarta, seluas 4 hektar, sampai dengan saat ini.

Siaran perdana TVRI Stasiun Yogyakarta pada tanggal 17 Agustus 1965 adalah menyiarkan acara pidato peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI ke-20 oleh Wakil Gubernur D.I. Yogyakarta, Sri Paduka Paku Alam VIII.

Pada awalnya TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta mengudara tiga kali dalam satu minggu yang masing-masing berdurasi dua jam. Pada saat itu jangkauan siaran masih terbatas pada area yang dapat dijangkau pemancar VHF berkekuatan 10 Kwatt, begitu pula format siarannya masih hitam putih. Namun pada tahun 1973, TVRI Stasiun Yogyakarta telah mulai melakukan siaran setiap hari. Siaran produksi lokal TVRI Stasiun Yogyakarta tiap harinya mencapai 2,5 hingga 3 jam, setelah diakumulasikan dengan penyiaran terpadu dari TVRI Pusat Jakarta.

Karena faktor topografis berupa pegunungan di daerah Gunung Kidul maupun di Kulonprogo, sebelum tahun 2009 terdapat beberapa daerah yang belum dapat menerima siaran TVRI Stasiun Yogyakarta, Untuk memberikan layanan yang optimal, maka pada awal November 2008 dibangun tower pemancar di daerah Bukit Pathuk, Gunung Kidul guna memperluas jangkauan siarannya.

Sejak didirikan TVRI Stasiun Yogyakarta sampai dengan saat ini telah dilakukan beberapa kali pergantian jabatan Kepala Stasiun yaitu sebagai berikut :

1. Dewabrata 1965 – 1971
2. Soenarto 1971 – 1975
3. Darjoto 1975 – 1983
4. Djaslan, B.A 1983 – 1985
5. Ishadi SK, M.Sc 1985 – 1988
6. Semyon Sinulingga 1988 – 1990
7. Suryanto 1990 – Juli 1995
8. Bakaroni A.S. Agustus – Desember 1995
9. Sunjoto Suwanto 1996 – 1998
10. Pudjatmo 1998 – 20001
11. Sutrimo MM, M.Si 2000
12. Sudarto HS 2000 – 2003
13. Bambang Winarso M.Sc 2003 – 2007
14. Tribowo Kriswinarso 2007 – 2009
15. Tri Wiyono Somahardja, MM 2009 – 2010
16. Made Ayu Dwie Mahenny, SH, M.Si 2010 – 2012
17. Eka Muchamad Taufani, ME.Sy 2012 – 2014
18. Dyah Sukorini 2015 – Juni 2018
19. Tri Widiarto, SE, MM Juli 2018 – Sekarang

3.5.1 Visi

Terwujudnya TVRI Stasiun Yogyakarta sebagai media Televisi Publik yang independen, profesional, terpercaya dan pilihan masyarakat DIY , dalam keberagaman usaha dan program yang ditujukan untuk melayani kepentingan masyarakat dalam upaya memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan masyarakat, dan melestarikan nilai budaya yang berkembang di DIY dalam rangka memperkuat kesatuan nasional melalui jejaring TVRI Nasional.

3.5.2 Misi

1. Mengembangkan TVRI Stasiun Yogyakarta menjadi media perekat sosial sekaligus media kontrol sosial yang dinamis.
2. Mengembangkan TVRI Stasiun Yogyakarta menjadi pusat layanan informasi yang utama serta menyajikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi daerah dan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di DIY.
3. Memberdayakan TVRI Stasiun Yogyakarta menjadi pusat pembelajaran demokratisasi dan transparansi informasi dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.
4. Memberdayakan TVRI Stasiun Yogyakarta sebagai Televisi Publik yang bertumpu pada keseimbangan informasi dengan tetap memperhatikan komunitas terabaikan.
5. Memberdayakan TVRI Stasiun Yogyakarta menjadi media untuk membangun citra positif DIY sebagai pusat budaya, pendidikan dan pariwisata ditingkat nasional, regional maupun di dunia internasional melalui jejaring TVRI Nasional.

3.6 Pengenalan Departemen Produksi

LPP TVRI JOGJA, sebagai televisi memiliki departemen produksi yang dikelola secara kolektif. Yang tergabung dalam departemen produksi, antara lain: sekretariat, UPM, Production Service, Artistik, Post-Production, dan Teknik. Tahapan mengenai produksi suatu program acara adalah sebagai berikut:

1. Pra produksi adalah tahap paling penting dalam sebuah produksi televisi. *Pre Production* merupakan semua tahapan persiapan sebelum sebuah produksi dimulai. Makin baik sebuah perencanaan produksi maka akan memudahkan nantinya dalam produksi. Ketika tahap ini terlewati maka sebenarnya sudah tujuh puluh lima persen tahapan keseluruhan produksi.
2. Production Planning Meeting: pada rapat perencanaan produksi tahap awal, produser sebagai orang yang bertanggung jawab atas keberlangsungan suatu produksi, memaparkan konsep acara yang sudah disepakati sebelumnya bersama tim kreatif. Di pertemuan berikutnya, masing-masing penanggung jawab memaparkan segala persiapan, dari mulai Art Director yang bertanggung jawab atas keseluruhan look studio/panggung. Program Director atau pengarah acara menjelaskan shooting breakdown serta treatment yang sudah dibuat sebelumnya. Production Planning Meeting bisa dilakukan beberapa kali, intinya semua kru yang terlibat harus paham betul akan : Konsep Acara, dan Sasaran yang ingin dicapai.
3. *Set Design*: membangun sebuah set di studio bisa saja dilakukan berbarengan dengan pra produksi lainnya, sebagai acuannya tentu saja bisa melihat time schedule yang sudah dibuat oleh produser. *Art Director* sebagai kepala di departemen artistik dibantu oleh kru yang terdiri atas *set builder, props master, painter*. *Setting* acara bergantung dari jenis dan tujuan acara, *Staging Mechanic, Design*, Karakteristik kamera video.

4. *Pre-Studio Reherseal*: untuk produksi acara televisi yang kompleks, melakukan *pre-studio reherseal* tentu saja merupakan keharusan. *Pre-Studio Reherseal* dimulai dengan *briefing* kru serta *reading* para pemain akan familiar dengan skrip yang diberikan serta akan memahami karakter masing-masing sesuai dengan keinginan sutradara

5. *Studio Reherseal*: latihan studio sudah bisa dilakukan apabila segala persiapan studio sudah selesai. Sebagai yang bertanggung jawab pada set, *set designer* harus memastikan studio sudah siap digunakan. Demikian juga dengan tata cahaya, lighting yang ada di *rigging* bisa diatur dengan mudah. Dan tentu saja tata suara beserta equipmentnya sudah pada posisi yang benar. Sutradara atau Pengarah Acara memimpin jalannya reherseal ini dengan berbagai cara. Namun, secara umum persiapan itu antara lain : *Dry run/walk-trough, Camera Blocking, Pre-dress run trough, Dress reherseal, Video taping/transmission, Reherseal Procedures.*

3.7 Logo TVRI YOGTAKARTA

Sejak 2005 logo TVRI Stasiun D.I Yogyakarta yang dibawahnya dicantumkan tulisan Jogja dari tulisan tangan Sri Sultan Hamengku Buwono X yang dipakai untuk branding Jogja Never Ending Asia. Hal ini mengandung makna sebagai penghormatan terhadap Kraton Yogyakarta sebagai pusat budaya dan cikal bakal pengembangan wilayah DIY serta untuk turut mempromosikan icon wisata DIY baik di kancah regional, nasional dan internasional. Hal lain lagi, diharapkan TVRI Jogja mampu menjalankan visi dan misinya selaku TV Publik yang mempunyai kepedulian dan keberpihakan terhadap publik DIY.



Gambar 3.7.1 Logo Lama TVRI JOGJA
Sumber: <http://www.tvrijogja.com>

Pada Maret 2015 logo berubah sesuai dengan perubahan branding Jogja Istimewa, sehingga menjadi :



Gambar 3.7.2 Logo Lama TVRI JOGJA
Sumber: <http://www.tvrijogja.com>

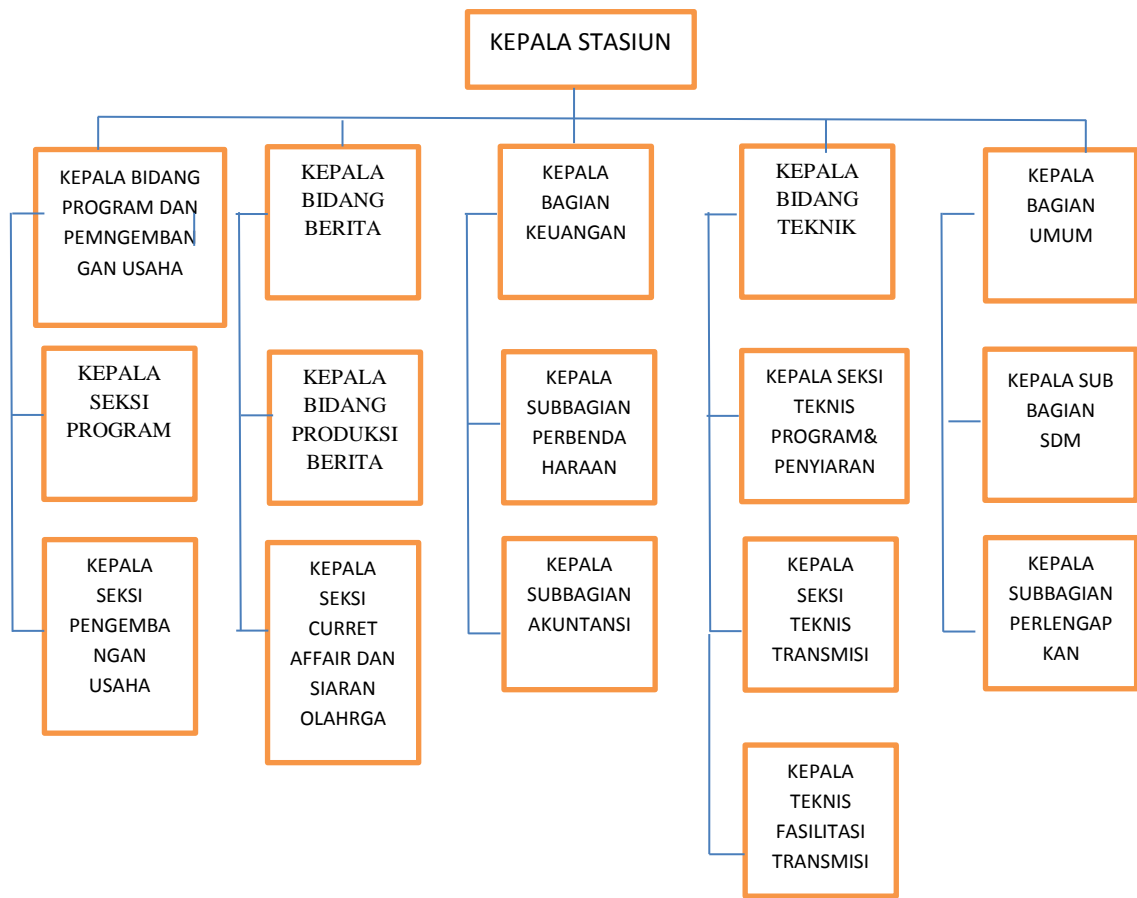
Sejak 1 April 2019 logo TVRI berubah dengan ditandai dengan pencanangan logo baru seluruh Stasiun TVRI daerah. Adapun bentuk logonya adalah sebagai berikut :



Gambar 3.7.3 Logo Baru TVRI JOGJA
Sumber: <http://www.tvrijogja.com>

3.8 Struktur Organisasi TVRI Stasiun YOGYAKARTA

Sesuai aturan Direksi LPP TVRI NO. 155/PRT/DIREKSI-TVRI/2006, maka struktur kelembagaan TVRI Stasiun Yogyakarta yang tergolong dalam TVRI Tipe A, maka mempunyai struktur sebagai berikut :



Bagan 3.1 Struktur Organisasi TVRI JOGJA

Sumber : Dokumen Pribadi

3.9 Jangkauan Siaran TVRI YOGYAKARTA

Jangkauan siaran TVRI stasiun D.I.Yogyakarta meliputi seluruh propinsi DIY dan sebagian wilayah propinsi Jawa Tengah, yakni Kabupaten Magelang, kota Magelang, Temanggung, Wonosobo, sebagian Klaten, Sebagian Purworejo, sebagian Karanganyar.

Mengingat faktor keberadaan peralatan baru yang sudah dilengkapi dengan TVRO dan penurunan kualitas peralatan pemancar lama yang ada di Jalan Magelang, maka pada 10 Maret 2010 ditetapkan bahwa Saluran 8 VHF hanya mendampingi program siaran lokal, bahkan pada Agustus 2014 sudah tidak dioperasikan lagi. Jadi pemancaran siaran TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta hanya dipancarkan 22 UHF dari bukit Patuk Gunung Kidul.

3.10 Prestasi Stasiun TVRI YOGYAKARTA

Beberapa penghargaan yang pernah di raih oleh TVRI Stasiun D.I Yogyakarta diantaranya adalah :

Tabel: 3.10.1 Prestasi Stasiun TVRI YOGYAKARTA

No	Tahun	Nama Penghargaan	Prestasi	Katagori	Judul
1	1984	GATRAKENCANA	JUARA II	SIARAN PENDIDIKAN	
2	1985	GATRAKENCANA	JUARA III	SIARAN PENDIDIKAN	
3	1986	GATRAKENCANA	JUARA III	SIARAN KESENIAN TRADISIONAL	
4	1986	GATRAKENCANA	JUARA III	SIARAN PENDIDIKAN	
5	1987	GATRAKENCANA	JUARA III	SIARAN KESENIAN TRADISIONAL	
6	1989	GATRAKENCANA	JUARA III	SIARAN SPOTPROGRAM	
7	1990	FESTIVAL SINETRON INDONESIA	UNGGULAN	VIDEON ON CERITA	MUSIK TRADISIONAL
8	1990	FESTIVAL FILM INDONESIA	UNGGULAN	SINEMA ELEKTRONIK	
9	1992	GATRAKENCANA	JUARA III	DOKUMENTER FEATURE	
10	1992	GATRAKENCANA	JUARA II	SIARAN NEGERI TERCINTA NUSANTARA	

No	Tahun	Nama Penghargaan	Prestasi	Kategori	Judul
11	1993	GATRAKENCANA	JUARA II	CERITA ANAK	
12	1995	FSI VIDIA WIDYA		SEMI DOKUMENTER	SINETRON NON CERITA
13	1996	GATRAKENCANA	JUARA II	SIARAN PARIWISATA	
14	1996	FSI VIDIA WIDYA	TERBAIK	PRODUSER SINETRON NON CERITA	BUDAYA
15	1996	FSI VIDIA WIDYA	TERBAIK	PRODUSER NON CERITA	PARIWISATA
16	1996	FSI VIDIA WIDYA	TERBAIK	PRODUSER SINETRON NON CERITA	SEMI DOKUMENTER
17	1996	FSI VIDIA WIDYA	TERBAIK	SUTRADARA SINETRON NON CERITA	BUDAYA
18	1996	FSI VIDIA WIDYA	TERBAIK	SUTRADARA SINETRON NON CERITA	SEMI DOKUMENTER
19	1996	FSI VIDIA WIDYA	TERBAIK	SUTRADARA SINETRON NON CERITA	PARIWISATA
20	1996	FSI VIDIA WIDYA	TERBAIK	SINETRON NON CERITA	BUDAYA TENUN LURIK
21	1996	GATRAKENCANA	JUARA II	SIARAN KARYA TEPAT GUNA	
22	1996	GATRAKENCANA	JUARA III	CAKRAWALA BUDAYA	
23	1998	GATRAKENCANA	JUARA III	SIARAN VIDEO KLIP	
24	1998	GATRAKENCANA	JUARA III	ACARA PEDESAAN	
25	1999	GATRAKENCANA	PENGHARGAAN	ADMINISTRASI TERBAIK	
26	2000	GATRAKENCANA	JUARA II	PAKET ACARA DRAMA	
27	2002	MUSEUM REKOR INDONESIA (MURI)	PENYELENGGARA	BURSA INSIDENTAL MOBIL BEKAS	PESERTA TERBANYAK
28	2005	JAPAN PRIZE / NHK	NOMINE	FEATURE DOKUMENTRY	KORBAN TSUNAMI
29	2006	INDONESIA WOW	JUARA I	PAKETE ACARA BUDAYA	
30	2007	GUBERNUR DIY		SIARAN KEBENCANAAN	BENCANA ALAM GEMPA DIY
31	2009	GATRAKENCANA	JUARA I	PELANGI DESA	
32	2010	GATRAKENCANA	JUARA I	DAERAH MEMBANGUN	
33	2013	GATRAKENCANA	TERBAIK	FANFARE	PADAMU NEGERI
34	2013	GATRAKENCANA	TERBAIK	PELANGI NUSANTARA	LESTARI LAUTKU LESTARI LOBSTERKU
35	2013	GATRAKENCANA	JUARA III	FILM CERITA ANAK	BERLIBUR

No	Tahun	Nama Penghargaan	Prestasi	Kategori	Judul
36	2014	KEPALA BNNP DIY	PENGHARGAAN	SOSIALISASI	PENYALAHGUNAAN NARKOBA (P4GN)
37	2015	GATRAKENCANA	JUARA I	IKLAN LAYANAN MASYARAKAT	APAPUN GAYA KITA, HATI TETAP INDONESIA
38	2015	GATRAKENCANA	JUARA II	KULINER INDONESIA	GEBLEK & SENGEK EKSPIDISI GATUT KACA
39	2015	GATRAKENCANA	JUARA II	ANAK INDONESIA	CERIA DI JOGLO PERSAHABATAN
40	2015	GATRAKENCANA	JUARA III	INDONESIA MEMBANGUN	TANAH MANUSIA MERDEKA
41	2015	GATRAKENCANA	JUARA III	CERITA ANAK	TEMBANG ANAK KARANG
42	2015	GATRAKENCANA	TERBAIK	SEMANGAT PAGI INDONESIA	
43	2015	KPI AWARD	TERBAIK	IKLAN LAYANAN MASYARAKAT	APAPUN GAYA KITA, HATI TETAP INDONESIA
44	2016	GATRAKENCANA	JUARA I	KULINER	NASI MEGONO KEDU
45	2016	GATRAKENCANA	JUARA II	IKLAN LAYANAN MASYARAKAT	ALIEN GAGAL PLESIR
46	2016	GATRAKENCANA	JUARA III	ANAK INDONESIA	BERSAHABAT DENGAN ALAM
47	2016	GATRAKENCANA	JUARA III	INDONESIA MEMBANGUN	KAMI HIDUP DI TANAH MERDEKA
48	2017	ANUGERAH PENYIARAN KPID DIY 2017	TERBAIK	PROGRAM TALKSHOW	PLENGKUNG GADING
49	2017	ANUGERAH PENYIARAN KPID DIY 2017	TERBAIK	PROGRAM BERITA	YOGYAWARTA
50	2017	ANUGERAH PENYIARAN KPID DIY 2017	TERBAIK	PENYIAR NON BERITA	FERRY ANGGARA
51	2017	ANUGERAH PENYIARAN KPID DIY 2017	TERBAIK	PROGRAM BERBAHASA JAWA	CANTHING

Sumber: <http://www.tvrijogja.com/>

3.11 Obyek Praktik yang Dilakukan

Adapun praktik kerja lapangan sebagai *set builder* pada program acara Angkringan TVRI YOGYAKARTA.

3.10.1 . Sejarah Program Acara Angkringan TVRI Yogyakarta

Sejarah awal berdirinya program acara tv Angkringan adalah banyaknya warung angkringan yang berada dipinggir-pinggir jalan Kota Yogyakarta pada malam hari pada waktu itu. Namun sekarang ini angkringan tidak hanya pada malam hari, tapi di siang pun ada dan bahkan ada yang dari pagi hari berjualan angkringan. Warung angkringan disebut juga sebagai warung koboi. Bahkan ada tagline yang berbicara tentang Jogja itu pasti “Angkringan, Pulang, Kangen”. jadi, kalau membicarakan tentang tentang Jogja adalah 3 hal itu.

Dengan kehadirannya warung angkringan menjadi wajah kehidupan Kota Yogyakarta yang khas itulah, kemudian diangkat ke layar televisi dalam paket drama komedi yang berdurasi 30 menit di TVRI Stasiun Yogyakarta yang bertajuk “Obrolan Angkringan” yang sekarang menjadi “Angkringan”. Dalam paket perdananya acara tv angkringan memilih Ny Yani Saptohudoyo istri seorang seniman terkenal Saptohudoyo sebagai bintang tamu dalam acara tersebut yang akan ditayangkan pada Senin Legi, 21 April 1997 pada jam 20.30 WIB sampai 21.00 WIB. “Obrolan Angkringan” merupakan produk terbaru dalam kemasan komedi. Komedi situasi adalah komedi drama dengan tema yang berubah-ubah sesuai kreativitas sang kreator dimana beberapa karakter pemeran selalu sama dan hampir menggunakan latar, lokasi, dan dekorasi yang hampir sama setiap kali tayang di televisi. Sikom dengan berdurasi 30 menit merupakan genre komedi yang berasal dari radio (dalam Andi Fachruddin, 2015:132).

Sejarah awal pertunjukan komedi Indonesia sebenarnya dimulai sejak ratusan tahun silam bersama dengan kelahiran seni, seperti wayang orang, ludruk, ataupun ketoprak. Namun,

berorientasi pada dunia pertelevisian bisa dibagi menjadi tiga periode perkembangan panggung komedi Indonesia, yaitu sejarah komedi Indonesia klasik era 1960-1970-an, sejarah komedi Indonesia pertengahan era 1980-1990-an, dan komedi era milenium sejak tahun 2000. Berdasarkan catatan sejarah program acara subgenre komedi di televisi sangat banyak karena segmen penontonnya memang cukup tinggi. Sedangkan bagi industri, format produksi dan biayanya dapat ditekan tanpa mengurangi kualitas penyajiannya. Berbeda dari genre lain, ciri khas dalam komedi yang sering menjadi protagonis justru adalah mereka yang punya kekurangan atau keunikan tetapi memiliki kemampuan beraksi memancing tertawa penonton. (Andi Fachruddin, 2015 : 128).

Melalui TVRI, program komedi lawak sekitar tahun 60-an dibintangi Bing Slamet, Edi Sud, Srimulat dan Ateng. Pada tahun 1980-an diwarnai oleh aksi panggung dari grub lawak Warkop DKI, PSP, Lenong, D'Bodors, dan lain-lain. Kehadiran televisi swasta era tahun 90-an meramaikan program lawak dengan penampilan Bagito, Patrio, Project-P, Komeng, dan lain-lain. Beberapa tahun kemudian sekitar tahun 2000-an hadir Indra Beki, Cak Lontong dan mulai menjamurnya ajang pencarian bakat pelawak, yaitu API atau "Audisi Pelawak Indonesia" yang melawak dengan kata-kata dan tingkah pola yang lucu dengan tema tertentu. (Andi Fachruddin, 2015: 129). "Angkringan" adalah salah satu program acara di TVRI Yogyakarta yang sempat menduduki 4 besar. Keempat program acara tersebut yaitu; Pangkur Jenggleng, Ketoprak, Angkringan dan Pendopo Kang Tejo.

3.10.2 Tujuan Program Acara Angkringan

Tujuannya utamanya untuk menghibur masyarakat yang menontonnya. Dan tidak hanya sekedar menghibur dan menyenangkan penonton, tetapi dibalik menyenangkan orang lain program angkringan juga ingin mendidik orang lain dan mengajarkan orang lain baik dari segi produksi acaranya maupun dari tema yang sedang diangkat. Jadi, tidak hanya sekedar menonton tapi ada yang bisa dipetik dari acara Angkringan untuk masyarakat.

Acara Angkringan adalah sebuah adegan acara situasi/komedi situasi. Karena, pada awalnya kita mencoba menangkap fenomena-fenomena yang lagi aktual yang kita tangkap. Jadi, materi-materi lucu yang kita ambil dan kita manfaatkan dari apa yang sedang terjadi apakah itu menarik atau tidak. Tokoh utamanya adalah penjual angkringan, ada tukang becak yang jajan di angkringan dan tukang becak itu membawa penumpang, penumpangnya itulah bisa dijadikan sebagai tamunya. Bisa saja penumpangnya seorang seniman besar, maka yang akan dibahas dalam adegan cerita tersebut adalah berhubungan dengan kesenian apa yang dia tekuni selama ini. Dalam perjalanannya banyak lembaga-lembaga yang tertarik dan senang dengan acara Angkringan, kemudian membeli program acara tersebut untuk mengsosialisasikan kepentingan-kepentingannya. Yang menjadi target acara ini adalah masyarakat umum, yang jelas bukanlah anak-anak. Tetapi kadang-kadang kalau temanya seputar imunisasi anak-anak boleh menontonnya. Karena, untuk melatih anak agar tidak takut diberi imunisasi. Sedangkan temanya tentang perlindungan anak maka yang menjadi target utamanya adalah orang tua. Agar orang tua bisa menjaga anaknya dengan baik.

BAB IV
KEGIATAN PKL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kegiatan Praktik Kerja Lapangan

Berikut kegiatan praktik kerja lapangan yang dilakukan *set builder* selama satu bulan di TVRI Yogyakarta:

Tabel 4.1.1 Praktik Kegiatan PKL

No	Hari / Tanggal / Bulan / Tahun	Kegiatan
1	Jum'at, 1 Maret 2019	Pembekalan di TVRI Yogyakarta dan mengamati proses setting acara "Tower" yang sedang tapping di studio 1.
2	Senin, 4 Maret 2019	Membongkar setting acara "Tower" lalu dilanjutkan dengan mensetting acara "Pangkur Jenggleng" pada studio 1
3	Selasa, 5 Maret 2019	Membongkar setting acara "Pangkur Jenggleng" dilanjutkan dengan setting dekorasi panggung acara "Tekno Tani" di studio 1. Lalu membongkar setting acara "Tekno Tani" dan diganti setting panggung untuk program acara Talk Show "Warna-Warni" live studio 1.
4	Rabu, 6 Maret 2019	Membongkar setting talk show "Warna-Warni" dilanjutkan menyetting dekorasi acara kuis "Canthas"
5	Kamis, 7 Maret 2019	Kosong

6	Jum'at, 8 Maret 2019	Membongkar setting dekorasi kuis "Canthas" dan dilanjutkan menyetting dekorasi acara obrolan "Angkringan" di studio 1
7	Senin, 11 Maret 2019	Membongkar setting acara obrolan "Angkringan" dilanjutkan meyetting dekorasi acara "Pendopo Kang Tedjo" di Studio 1
8	Selasa, 12 Maret 2019	Membongkar setting "Pendopo Kang Tedjo" di studio 1. dilanjutkan dengan setting dekorasi panggung acara "Tekno Tani" di studio 1. Lalu membongkar setting acara "Tekno Tani" dan diganti setting panggung untuk program acara Talk Show "Warna-Warni" live studio 1
9	Rabu, 13 Maret 2019	Mensetting acara dialog "30 Menit" di Studio 2.
10	Kamis, 14 Maret 2019	Membongkar setting dekorasi Talk Show "Warna-Warni" dilanjutkan mempersiapkan panggung untuk di setting acara "Wayang-Wayang Kertas" live di studio 1
11	Jumat, 15 Maret 2019	Mempersiapkan panggung dan disetting untuk acara dialog "Tower" di studio 1.
12	Senin, 18 Maret 2019	Membongkar setting acara dialog "Tower" dan dilanjutkan mensetting acara "Pangkur Jenggleng" di studio 1.

13	Selasa, 19 Maret 2019	Membongkar setting acara “Pangkur Jenggleng” di studio 1 Dilanjutkan menyetting acara “Kartum” di studio 2.
14	Rabu, 20 Maret 2019	Mempersiapkan panggung di studio 1 dan menata kursi untuk dilakukan setting acara live “Dialog Sleman Sembada”.
15	Kamis, 21 Maret 2019	Mempersiapkan panggung dan properti untuk produksi acara “Ngudhar Kawruh Tembang” di studio 1.
16	Jumat, 22 Maret 2019	Membongkar setting dekorasi acara “Ngudhar Kawruh Tembang” dan dilanjutkan setting acara obrolan “Angkringan” di studio 1.
17	Senin, 25 Maret 2019	Membongkar setting acara “Angkringan” dilanjutkan dengan menyetting dekorasi dan properti acara “Pendopo Kang Tedjo” di studio 1.
18	Selasa, 26 Maret 2019	Membongkar setting acara “Pendopo Kang Tedjo” dan dilanjutkan mempersiapkan panggung untuk disetting untuk acara “Taman Paseban” live studio 1
19	Rabu, 27 Maret 2019	Membongkar setting acara “Taman Paseban” dilanjutkan dengan menyetting dekorasi untuk acara “Ngudhar Kawruh Tembang” di studio 1

20	Kamis, 28 Maret 2019	Membongkar setting acara “Ngudhar Kawruh Tembang” dan dilanjutkan setting panggung untuk acara “30 Menit” di studio 2.
21	Jumat, 29 Maret 2019	Mensetting dekorasi untuk acara “Tower” di studio 1.
22	Senin, 1 April 2019	Membongkar seting acara “Tower” dan dilanjutkan mensetting dekorasi acara “Pangkur Jenggleng” di studio 1.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan tabel diatas, peran *set builder* lebih dominan pada kegiatan yang berhubungan dengan teknik selama satu bulan kegiatan praktik lapangan di TVRI YOGYAKARTA. Dengan perbandingan 20 hari kegiatan teknik (bongkar dan pasang dekorasi) dan hari berisi kegiatan pengenalan dengan karyawan TVRI YOGYAKARTA serta satu hari tanpa kegiatan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sebagai *set builder* memang lebih banyak pada kegiatan pra produksi yakni menyiapkan segala kebutuhan sebelum proses produksi, oleh karenanya *set builder* selalu berhubungan dengan teknik contoh dalam membongkar *setting* panggung program acara dan dilanjutkan menata dekorasi panggung program acara yang akan di produksi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Depkripsi Program Acara Angkringan

Dengan kehadirannya warung angkringan menjadi wajah kehidupan Kota Yogyakarta yang khas itulah, kemudian diangkat ke layar televisi dalam paket drama komedi situasi yang berdurasi 30 menit di TVRI Stasiun Yogyakarta yang bertajuk Obrolan Angkringan yang sekarang menjadi Angkringan. Dalam paket perdananya acara tv angkringan memilih Ny Yani Saptohudoyo istri seorang seniman terkenal Saptohudoyo sebagai bintang tamu dalam acara tersebut yang akan ditayangkan pada Senin Legi, 21 April 1997 pada jam 20.30 WIB sampai 21.00 WIB. “Obrolan Angkringan” merupakan produk terbaru dalam kemasan komedi. Komedi situasi adalah komedi drama dengan tema yang berubah-ubah sesuai kreativitas sang kreator dimana beberapa karakter pemeran selalu sama dan hampir menggunakan latar, lokasi, dan dekorasi yang hampir sama setiap kali tayang di televisi.

Program Acara Angkringan yang tayang di TVRI Stasiun Yogyakarta memiliki kriteria produksi acara sebagai berikut :

1. Menyajikan obrolan dan lawakan khas Yogyakarta antara Mbah Alex, Yu Beruk, Dalijo, Pawiro, Yu Srundeng dan Mas Srundeng (yang punya angkringan), Ari, Sothil, Trinil dan bintang tamu sesuai tema yang di angkat.
2. Topik yang diangkat membahas tentang isu-isu dan kejadian yang sedang terjadi di masyarakat seputar politik, sosial, budaya, ekonomi dan kesehatan dengan nuansa guyonana atau lawak.
3. Maksud dan tujuan dari program acara Angkringan utamanya untuk menghibur masyarakat yang menontonnya. Dan tidak hanya sekedar menghibur dan menyenangkan penonton, tetapi dibalik kita menyenangkan orang lain kita juga ingin mendidik orang lain dan mengajari orang lain baik dari segi produksi acaranya maupun dari tema yang sedang diangkat. Jadi, tidak hanya sekedar menonton tapi ada yang bisa dipetik dari acara Angkringan untuk masyarakat.

Program acara *variety show* “Angkringan” memiliki bentuk dan materi acara sebagai berikut :

1. Format acara

Berisi dialog obrolan dan lawakan khas Yogyakarta antara Mbah Alex, Yu Beruk, Dalijo, Pawiro, Yu Srundeng dan Mas Srundeng (yang punya angkringan), Ari, Sothil, Trinil dan bintang tamu sesuai tema yang di angkat dan lagu-lagu familiar ditelinga pemirsa yang dibawakan oleh band pengiring.

2. Isi

Isu yang sedang hangat di bicarakan di tengah masyarakat melalui obrolan dan lawakan dengan narasumber atau tamu sesuai tema terkait yang diangkat.

3. Siaran

Secara *taping* dan ditayangkan setiap hari minggu pukul 18.00 wib, untuk pelaksanaan *taping* tersebut biasanya tidak ada jadwal baku karena biasanya mereka tidak hanya memproduksi satu episode saja dalam sekali *taping*, tetapi terkadang memproduksi dua episode sakaligus dalam sehari.

4. Waktu tayang

Program *variety show* Angkringan TVRI Yogyakarta tayang setiap hari Minggu jam 18.00 – 19.00 WIB.

5. Gaya bahasa

Menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa jawa namun kadang juga menggunakan bahasa nasional namun dengan persentase yang sedikit dibanding bahasa jawa.

6. Target *audince*

Acara-acara stasiun televisi ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat propinsi DIY dan sebagian masyarakat Jawa Tengah yang tercakup dalam jangkauan siaran TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta. Oleh karenanya desain program TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta tidak mengenal istilah *Prime Time*, sebab dari realita di lapangan, kapanpun suatu acara ditayangkan, asalkan bagus dan

berkualitas, ia akan tetap mendapat tempat dihati pemirsa. Sehingga kenyataan ini mematahkan anggapan bahwa pukul 7 hingga 9 malam adalah waktu prime time penayangan acara unggulan suatu acara Televisi. Sedangkan target audince untuk acara angkringan adalah pemirsa dewasa di wilayah DIY dan sekitarnya.

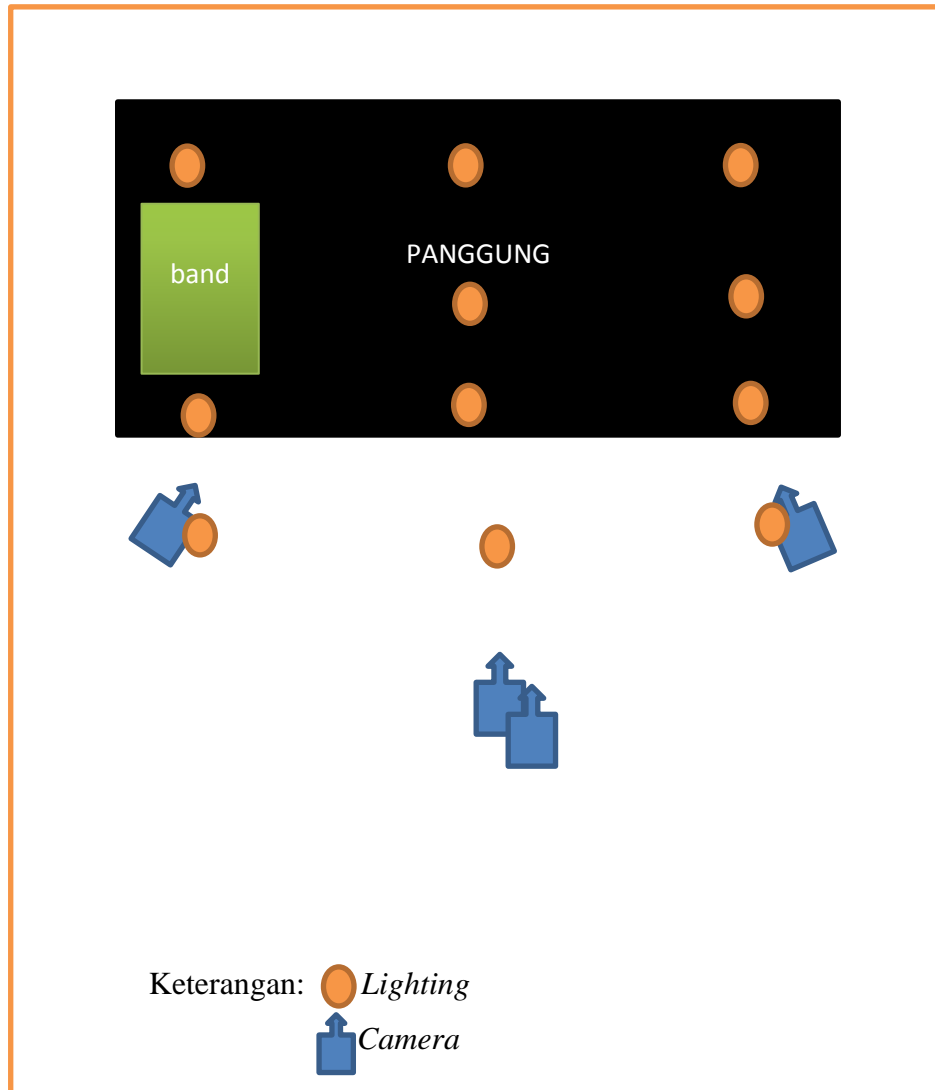
7. Studio

Untuk program angkringan menggunakan studio utama atau satu.



Gambar 4.2.1 Studio 1 TVRI YOGYAKARTA
Sumber: Dokumen Pribadi

8. Floor plan Program Angkringan



Gambar 4.2.2 *Floor Plan* Program Angkringan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

9. Kerabat Kerja Program Angkringan
 1. Penanggung Jawab : Tri Widiarto
 2. Produser Eksekutif : Maryanto
 3. Produser Teknik : Miskidi
 4. Supervisi Produksi : RM. Kristiadi-Mediana P
 5. Supervisi Teknik : Agus Priyambodo
 6. Produser Pelaksana : Iwung Sri Widati
 7. Pemasaran : B. Tri Raharjo
 8. Penata kamera : Ovi HK, Subagyo, Alfian R, dan Gatot RA
 9. Penulis Naskah : Ari Purnomo
 10. Pengarah Acara : Aniek Mardhiyanti
 11. Ass. Pengarah Acara : Barlian Triargo
 12. Pemain : Mbah Alex, Yu Beruk, Dalijo, Pawiro, Yu Srundeng dan Mas Srundeng (yang punya angkringan), Ari, Sothil, Trinil
 13. Musik : Genk X (pemimpin Pak Ahmad Yani)
 14. Kostum & Properti : Norgut
 15. Tim Kreatif : Pokja I. Program TVRI Yk
 16. Dekorasi : TVRI
 17. Penata Cahaya: Agus Tri N
 17. kru Televisi : Semua kru.

4.4.2 Tata Artistik

Tata artistik merupakan salah satu bagian dari kerja produksi suatu acara siaran di televisi. Bagian tata artistik ini mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengelola dan menciptakan suasana yang sesuai dengan suatu penampilan televisi, sehingga acara tersebut secara visual menarik untuk ditonton. Terdapat beberapa unsur penting dalam tata artistik televisi seperti :

1. Kerabat Kerja

Kerabat kerja disini adalah karyawan yang kerja dibagian dalam divisi artistik. Selain itu juga terdapat *crew* dari divisi lain yang berkerjasama seperti bagian teknik yaitu penata cahaya yang menyesuaikan set artistik yang telah dibangun dan penata kamera yang mengatur *blocking* kamera.

Untuk tim *set builder* ter dapat 9 kerabat kerja sebagai berikut:

Penanggung jawab: Drs. H. Prasetyo Puji Utomo

Tim *set builder*:

- a. Jumadi
- b. Drs. Riyoto
- c. Karhono
- d. Sensus Budiarjo
- e. Tatag Bayu Wasono
- f. Sukirjo
- g. Slamet Riyanto
- h. Ganang Widiyanto

2. Ide, Naskah, *host*.

Dalam tata artistik ide atau konsep sangat diperlukan untuk menjadikan program acara tersebut menarik, karena dengan ide dan naskah yang baik kita dapat menentukan apa saja yang kita butuhkan dalam penataan suatu set program acara. *Host* disini juga

sangat penting karena tata artistik juga melingkupi tata tempat atau biasa disebut *blocking*, sehingga akan menghasilkan visual yang nyaman untuk dilihat.

3. Anggaran

Setiap kegiatan tata artistik pasti ada yang namanya anggaran, dimana hal itu berpengaruh besar untuk pelaksanaan pembuatan, penggandaan maupun perawatan yang berhubungan dengan dekorasi atau properti yang digunakan dalam set artistik sebuah program acara. Dalam program Angkringan anggaran untuk artistik untuk membeli paku, lakban, gorengan, pisang, teh hangat, kerupuk gorengan, nasi kucing dan lain-lain sejumlah kurang lebih Rp200.000 untuk sekali produksi untuk dua paket acara.

4. Alat

Tata artistik tidak lepas dengan peralatan yang menunjang kegiatan penataan sebuah set dekorasi maupun desain yang digunakan dalam sebuah program acara. Peralatan yang dalam tata artistik meliputi alat-alat sederhana seperti linggis kecil, palu, gergaji, meteran serta keperluan tukang lainnya. Alat sederhana inipun di bagi menjadi dua, dimana ada yang disimpan, dan ada yang harus di beli saat akan penggunaan. Contoh dari alat yang disimpan yakni, gergaji, palu dan penggaris atau meteran. Sedangkan alat yang harus dibeli saat penggunaan seperti paku, lakban dan cat.



Gambar 4.2.3 Alat Sederhana yang digunakan Tim Dekorasi

Sumber: Dokumen pribadi

Tata artistik merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari teater, perfilman serta televisi. Maka yang berada dalam lingkup tata artistik disini meliputi tata panggung (*setting* dan *property*), tata busana, tata cahaya, tata rias dan tata suarayang akan mendukung keberhasilan suatu acara karena televisi merupakan media yang mempunyai sifat *audio visual*. Yang terpenting adalah tata artistik, dapat memberikan gambaran yang mendekati kenyataan sesuai dengan naskah dan dalam dekorasi di studio dibuat sedemikian rupa sehingga dapat mendekati keadaan sebenarnya, sehingga dapat membawa imajinasi khalayak pemirsa ke dalam apa yang sedang ditontonnya. Mengingat luas studio yang terbatas, maka dalam perancangan dekorasi harus disesuaikan dengan kemampuan gerakan kamera, agar dapat mengambil gambar dari berbagai sudut, tidak mengganggu penataan *mikrofon*, penataan lampu dan gerakan para pemeran di panggung.

Dalam produksi acara televisi terdapat nilai-nilai artistik yang ditentukan oleh :

1. Dekorasi.

Dekorasi merupakan bagian dari seni, khususnya seni rupa yang memiliki arti menghias atau memperindah suatu benda, bangunan, atau objek lainnya supaya sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Ada dua jenis dekorasi yaitu dekorasi dalam ruangan (*interior*) dan dekorasi luar ruangan (*exterior*). Dekorasi yang terdapat dalam program acara Angkringan seperti *background* tembok dan pilar, set tempat makan angkringan beserta kursi, lalu beberapa pohon dan pagar yang mengitari panggung agar konsep dekorasi luar ruangan muncul.



Gambar 4.2.4 Dekorasi Acara Angkringan
Sumber: Dokumen pribadi

2. Properti.

Pengertian properti adalah semua benda tidak bergerak yang digunakan di atas panggung yang berguna untuk membentuk *setting* cerita, contohnya seperti kostum, pemandangan, makanan, pintu, perabot, lampu, jendela, kursi, pohon, dan sebagainya. Secara umum properti yang digunakan dapat diklasifikasikan kedalam dua kategori besar, yakni properti fungsional dan properti realis.

Properti fungsional merupakan properti yang memang dipergunakan secara langsung sesuai *scenario* seperti beberapa cangkir yang biasanya digunakan untuk menyuguhkan minuman kepada narasumber. Lalu properti realis merupakan properti yang tidak digunakan secara langsung namun tetap diletakkan di dalam acara agar suasana yang sedang dibangun semakin hidup, properti semacam ini memang tidak akan digunakan secara langsung akan tetapi kehadirannya membuat suasana yang dibawakan terkesan lebih nyata. Dalam program angkringan properti seperti ini adalah beberapa renteng kerupuk, pisang, gorengan, teh hangat dan nasi kucing yang terdapat di gerobak angkringan.



Gambar 4.2.5 Gerobak Angkringan
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 4.2.6 Properti Acara Angkringan
Sumber: Dokumen pribadi

Meskipun aspek properti terlihat sederhana, dalam kenyataannya kehadiran properti sangat mempengaruhi bagus tidaknya suatu acara. Apalagi jika acara tersebut dilaksanakan di panggung yang tidak bisa banyak diubah dan tidak begitu luas. Pemilihan properti yang tepat dapat membuat acara pada tempat yang terbatas ini menjadi tetap terkesan maksimal dan menawan. Kunci utama dalam pemilihan properti ialah penyatuan persepsi atau pemikiran dari setiap pihak yang terlibat dalam acara, mulai dari produser, *program director* hingga penata artistik.

3. *Effect*.

Dalam bahasa Indonesia disebut Efek Khusus adalah Ilusi atau trik dari mata yang digunakan dalam film, televisi, teater, video game, dan industri simulator untuk mensimulasikan peristiwa yang digambarkan dalam cerita atau dunia maya. Untuk program Angkringan tidak menggunakan efek khusus.

Disamping hal-hal diatas, sebagai nilai penentu artistik sebuah produksi acara didukung dengan adanya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan di bidangnya, bekerja secara profesional, kerja sama yang baik dengan semua kru produksi, fasilitas peralatan dan suasana yang nyaman.

4.4..3 Penata artistik

Penata artistik merupakan seseorang yang ahli dalam menata ruang atau lokasi pengambilan gambar sesuai dengan yang dikehendaki oleh penulis naskah atau skenario. Ia bertanggung jawab untuk mendesain seluruh program produksi siaran televisi. Artistik adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan kata hati akan sesuatu yang dilihat mata pada suatu keadaan yang menurut rasa terkesan indah, unsur-unsur yang mendukung terciptanya keindahan adalah bentuk, warna dan komposisi. Terdapat beberapa unit dalam divisi penata artistik, antara lain yaitu :

1. Unit dekorasi atau *set builder*

Tim yang mengurus segala sesuatu yang melatar belakangi dan mengelilingi obyek yang berkaitan dengan produksi acara televisi. Seorang penata artistik harus mengetahui benar hasil kerja mereka, tidak hanya melalui pendekatan naskah maupun berdasarkan kemauan produser dan *director* saja. Tugas penata artistik untuk membuat set dekorasi diawali dengan membaca dan memahami naskah, lalu mengikuti arahan dari produser atau keinginan dari produser tentang konsep acaranya. Kemudian dilanjut dengan membuat *floor plan* untuk acara tersebut, ketika telah selesai dibuat lalu diaplikasikan ke pembuatan maupun pemasangan dekorasi dan diakhiri dengan peletakan properti pendukung. Sebagai unit dekorasi tidak harus membuat elemen-elemen dekor baru untuk lebih efisien waktu dan dana. Perlu kiranya persiapan beberapa bentuk elemen dekorasi yang pokok-pokok dan standar, kuat dan dapat bertahan lama. Sehingga kesemuanya ini dapat digunakan berulang-ulang untuk setiap acara yang akan dibuat, bahkan untuk format produksi acara yang berbeda sekalipun.

2. Unit properti

Tim yang mengurus semua benda dan barang yang mengisi ruangan yang dibutuhkan suatu acara, untuk melengkapi itu semua mereka harus memilih jenis properti yang sesuai dengan tuntutan skenario maupun tata dekorasinya. Hal ini sangat penting meskipun sifatnya sebagai pelengkap, tetapi apabila terjadi kesalahan pemilihan dan penempatan akan memberikan hasil dan kesan yang lain.

Ada beberapa jenis properti yang harus difahami oleh penata artistik khususnya unit dekorasi, antara lain :

1. *Set property*.

Merupakan benda-benda yang digunakan untuk kepentingan set properti sehingga bisa menjadi ciri khas dari set dekorasi. Dalam program acara angkringan properti jenis ini adalah gerobak angkringan sebagai *icon* program acara ini sendiri.



Gambar 4.2.7 *Background* serta gerobak angkringan untuk *set property*
Sumber: dokumen pribadi

2. *Dress* dekorasi.

Merupakan benda yang bersifat melengkapi *property* utama dan bertujuan menyemarakkan acara. Dalam program acara Angkringan *dress* dekorasinya ialah beberapa pohon palem, serta pisang, teh hangat, nasi kucing dll layaknya sebuah angkringan pada umumnya.



Gambar 4.2.8 *Dress* Dekorasi Angkringan
Sumber: dokumen pribadi



Gambar 4.2.9 Tanaman untuk Keperluan *Dress* Dekorasi
Sumber: Dokumen pribadi

3. *Hand property*

Merupakan perlengkapan yang ada hubungannya dengan kepentingan maupun menunjukkan karakter atau profesi seseorang, misal penggaris besar yang sering dibawa oleh seorang guru. Untuk program acara Angkringan sendiri *hand property* selalu berubah sesuai tema yang diangkat. *Hand property* yang selalu ada salah satunya adalah sutil (serok penggorengan) milik Shotil yang selalu ada setiap produksi dilaksanakan.



Gambar 4.2.10 Sutil untuk Keperluan *Hand Property*

Sumber: Dokumen pribadi

4.4.4. Proses produksi program Angkringan

Proses produksi program acara angkringan dilakukan di hari Jumat setiap minggu pertama dan kedua. Dalam satu hari proses rekaman atau produksi akan diambil untuk 2 episode. Untuk paket pagi proses rekaman dilakukan pukul 09.30 WIB dan untuk paket siang dilakukan pukul 13.00 WIB.

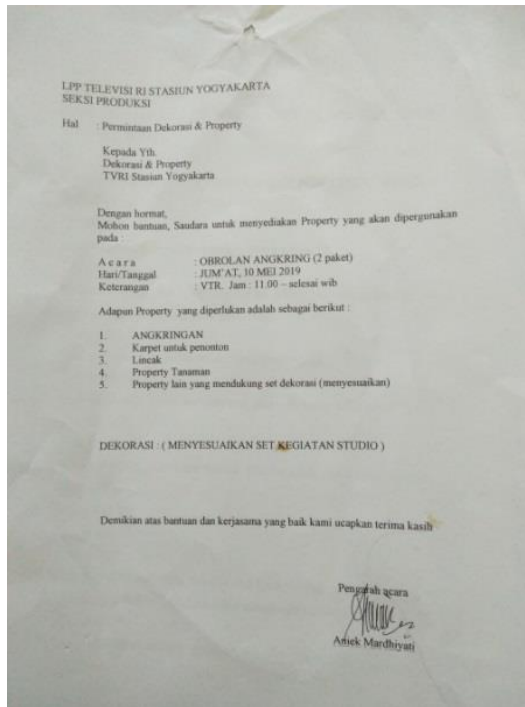
Setiap pelaksanaan produksi suatu program acara utamanya *variety show*, biasanya memerlukan beberapa tahapan mulai dari perencanaan hingga penayangan. Secara garis besar, dalam tahapan produksi program acara Angkringan terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahapan pra-produksi, produksi dan pasca produksi. Dalam proses produksi program Angkringan memiliki tahapan sebagai berikut:

1. Pra-produksi *set builder*.

Tahapan ini merupakan tahapan awal dari seluruh kegiatan dalam produksi program acara Angkringan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain :

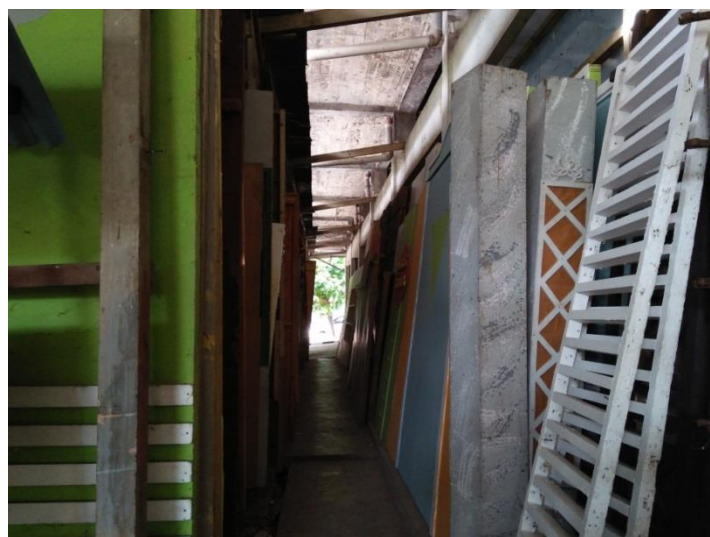
- a. *Setting studio*.

Produser akan memberikan tugas kepada *set builder* untuk menyiapkan untuk program acara Angkringan melalui surat. Dalam surat biasanya tercantum apa saja yang diperlukan untuk bagian artistik secara garis besar.



Gambar 4.2.11 Surat dari Produser untuk Tim Dekorasi
Sumber: Dokumen pribadi

Tim *set builder* akan melihat apa saja yang akan dipakai atau di perlukan dalam acara produksi program acara di tempat penyimpanan atau gudang seperti pilar apa yang di pakai dan lain lain.



Gambar 4.2.12 Gudang Penyimpanan Tim Dekorasi
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 4.2.13 Gudang Penyimpanan Tim Dekorasi

Sumber: Dokumen pribadi

Lalu tim *set builder* memindahkannya dari gedung ke studio utama(1) untuk dirakit. Proses perakitan dilakukan oleh tim *set builder* sesuai dengan arahan penanggung jawab tim *set builder* serta pertimbangan dari semua faktor produksi program acara Angkringan.

b. Penataan Dekorasi dan Properti.

Pada penataan dekorasi program acara angkringan memasang atau merakit *background* berbentuk tembok khas Yogyakarta atau sesuai keadaan bangunan yang ada di kota Yogyakarta yang terbuat dari bahan triplek dengan pilar.



Gambar 4.2.14 Proses Perakitan Pilar dan Tembok oleh Tim *Set Builder*
Sumber: Dokumen pribadi

Tembok tersebut lalu dihubungkan dengan tembok lain menggunakan pilar yang terbuat dari bahan tripek juga lalu penataan dekorasi diteruskan dengan memberi beberapa pohon palem dan pohon lain sesuai intruksi penanggung jawab tim *set builder* disekeliling panggung untuk memperlihatkan suasana *outdoor*.



Gambar 4.2.15 Pohon Palm dan Tembok yang dihubungkan dengan Pilar
Sumber: Dokumen pribadi

Lalu tim *set builder* dengan bersama-sama membawa gerobak angkringan dari gudang dan meletakkan gerobak angkringan di panggung sebagai ciri khas program acara Angkringan



Gambar 4.2.16 Peletakan Gerobak Angkringan
Sumber: Dokumen pribadi

Lalu tim *set builder* memasang beberapa properti seperti kursi yang terbuat dari kayu sehingga memberikan suasana tempat makan tradisional di Yogyakarta.



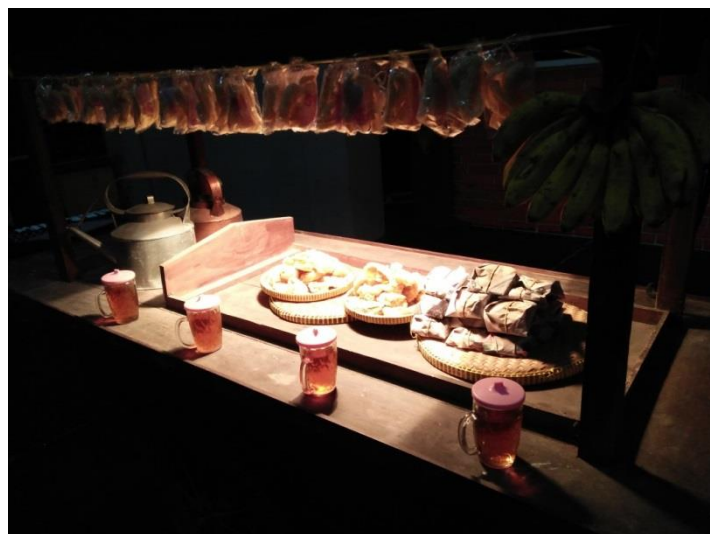
Gambar 4.2.17 Penataan Kursi pada Gerobak Angkringan
Sumber: Dokumen pribadi

Setelah selesai dengan menata kursi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan membuat set untuk pemain musik atau band angkringan yang berada disisi kiri panggung.



Gambar 4.2.18 Membuat Set untuk Band
Sumber: Dokumen pribadi

Lalu tim artistik dari program acara angkringan akan memberi beberapa properti tambahan sebagai penguat seperti, *ceret*, gelas berisi teh hangat, tempat gorengan pisang, kerupuk, dll. Yang memberikan kesan angkringan dalam acara tersebut.



Gambar 4.2.19 Properti yang Telah ditata
Sumber: Dokumen pribadi

Setelah tim *set builder* dari program Angkringan selesai menata panggung maka kegiatan setting dilanjutkan oleh bagian lain seperti *lighting*, *audio* dan kamera untuk menata apa yang dibutuhkan dan memperkuat dekorasi yang sudah dibuat oleh tim *set builder*.

2. Produksi *set builder*.

Pada saat produksi program acara Angkringan, tim *set builder* tidak begitu banyak tugas. Mereka hanya menjaga set dari pinggir panggung guna menjaga dan memastikan set yang sudah dibuat tetap berdiri dengan baik dan tidak ada yang menjadi gangguan dalam produksi program acara. Tak jarang ini juga menjadi kesempatan untuk para tim artistik untuk beristirahat, setelah lelah memasang set karena yang mengawasi hanya perwakilan dua atau 3 dari kru *set builder* saja, tetapi juga terkadang mereka harus menyiapkan set panggung kembali untuk program acara lain pada hari tersebut yang menggunakan studio lain.



Gambar 4.2.20 Perwakilan Tim *Set Builder* Saat Mengawasi Produksi
Sumber: Dokumen pribadi

3. Paska Produksi *Set Builder*.

Pada tahapan ini, setelah produksi program Angkringan berakhir tim *set builder* melepas semua set di atas panggung baik itu dekorasi ataupun properti hingga bersih dan mengembalikannya semua dekoarsi maupun properti ke tempat penyimpanan atau gudang pada esok harinya. setelah proses pembongkaran panggung produksi acara Angkringan selesai maka tim akan melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan juga bukan dalam bentuk rapat yang bersifat serius, namun sifatnya hanya berbentuk bincang-bincang santai

4.3 Kendala dan Solusi Set Builder dalam Program Acara Angkringan

Kendala yang dialami penulis sebagai *set builder* dalam program acara Angkringan di TVRI Yogyakarta adalah :

1. *Set builder* kaget dengan beratnya tugas seorang *set builder* yang harus mengangkat, memasang dan membongkar panggung ketika awal praktik kerja lapangan. Maka tim dekorasi membantu peserta magang bagaimana cara mengangkat atau memasang dekorasi yang benar.
2. Salah pemasangan properti sehingga harus dipasang ulang. Maka tim dekorasi harus memiliki komunikasi yang baik dengan peserta PKL dan kru yang lain.
3. Alat seperti paku saat dekorasi habis. Maka tim dekorasi seharusnya selalu mengecek kesedian alat untuk keperluan dekorasi.
4. *Misscommunication* antar kru produksi, maka *set builder* harus tetap tenang apabila konflik internal sedang terjadi, dan segala sesuatu harus dikomunikasikan secara baik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Angkringan adalah program drama dengan format komedi situasi. Setiap episodenya mengangkat tema yang sedang hangat dibicarakan di masyarakat dengan menggandeng narasumber atau bintang tamu yang bersangkutan dengan tema yang diangkat. Peran set builder sangatlah besar dalam keberhasilan produksi. Karena *set builder* harus bisa mewujudkan set desain sesuai naskah menjadi panggung untuk keperluan produksi. Begitu banyak peran dan tugas *set builder* dalam program acara Angkringan, terbanyak adalah saat proses pra produksi yang membutuhkan persiapan cepat, akurat dan tepat waktu. Tata letak saat dekorasi yang baik dan sesuai naskah akan sangat menunjang suatu keberhasilan produksi acara. Membutuhkan ketelitian dan kefokuskan agar tidak ada kesalahan yang berakibat fatal mengingat sebuah dekorasi panggung sangat menentukan kelancaran suatu proses produksi program acara Angkringan. Ketika terdapat kesalahan sedikit saja sangat mengganggu atau menghambat yang lain. Kerja sama sesama tim harus selalu dijaga karena rekan kerja yang harmonis dapat meningkatkan mutu atau kualitas kerja seseorang sehingga menunjang program yang diproduksi akan berhasil dan berjalan dengan lancar.

5.2 Saran

1. kembangkan lagi kreatifitas yang ada dalam program acara Angkringan baik itu cerita atau tema maupun dekorasi dan hal lain yang menunjang produksi program acara. karena peningkatan kreatifitas akan menarik minat penonton untuk beramai-ramai menonton program acara angkringan dan program acara Abgkringan mendapatkan posisi rating yang baik
2. Lakukan apa yang menjadi standar penyiaran yang sesuai dengan ataurannya tanpa keluar dari konteks pembicaraan maupun perilaku dalam memerankan perannya.
3. Selalu lakukan proses pasca produksi program acara angkringan guna memepertahankan eksistensi program hingga tahun-tahun berikutnya dan menjadi contoh untuk stasiun televisi lain dalam memproduksi program acara khususnya situasi komedi.
4. Untuk kru *set builder* jaga selalu kekompakan tim yang luar biasa sehingga terciptanya sistem kerja yang santai namun efisien dengan penuh canda ria setiap harinya.
5. Untuk web TVRI sebaiknya mencantumkan seluruh kerabat kerja setiap program agar memudahkan peserta pkl mencari informasi untuk kebutuhan laporan pkl.

DAFTAR PUSTAKA

- A, M, Morissan. (2008). *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta: Prenada Media Group
- Fachrudin, Andi. 2014. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gasong, Dina. 2019. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Sleman: Deepublish
- Herjanto, Eddy. 2015. *Manajemen Operasi Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Mabruri, Anton. 2010. *Manajemen Produksi Program Acara TV*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- SK, Ishadi. 2012. *Media & Kekuasaan: Televisi di Hari-hari Terakhir Presiden Soeharto*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Tambahan Referensi

- <http://www.tvrijogja.com/>
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
PUTRI. 2017. "PROSES KREATIF ACARA ANGKRINGAN DI TVRI JOGJA".
<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/16889>
Tegar Gigih Yudhanataru "Pemaknaan Audience Terhadap Stand-up Comedy Indonesia Dengan Materi Suku, Agama, Ras & Antar Golongan (Sara)"
<https://www.neliti.com/id/publications/183898/pemaknaan-audience-terhadap-stand-up-comedy-indonesia-dengan-materi-suku-agama-r>
<https://jawa.be/sejarah-bahasa-jawa-dan-sastra-kuno>.

Daftar Skripsi

- Haryono, Dwi. 2005. *Peranan Penata Artistik (Dekorasi dan Properti) Dalam Menyiapkan Paket Acara Live Musik Kenangan Masa "Kemas" di TVRI YOGYAKARTA*. Yogyakarta: Akademi Komunikasi Indonesia
- Pramuhendradi, Naomi. 2005. *Tata Artistik (Dekorasi dan Properti) Dalam Program Acara "Orolan Angkringan" TVRI STASIUN YOGYAKARTA*. Yogyakarta: Akademi Komunikasi Indonesia
- Saputra, Ary. 2006. *Peran Penata Artistik (Dekorasi dan Properti) Dalam Program Acara Plengkung Gading TVRI STASIUN YOGYAKARTA*. Yogyakarta: Akademi Komunikasi Indonesia

Lampiran

LAMPIRAN



Gambar 1.1 *Set Builder* Swafoto dengan Teman-teman PKL
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 1.2 Produksi Program Angkringan
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 1.3 Kumpulan Tugas tim *Set Builder*

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 1.4 Pemain Angkringan

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 1.5 Kantor Tim *Set Builder*

Sumber: Dokumen Pribadi

RENCANA PRODUKSI SEKSI PROGRAM 7 AGUSTUS 2019 S/D 20 AGUSTUS 2019								
NO	HARI / TGL	ACARA	KARAKTERISTIK	DURASI	JAM PROD	RAB	KERABAT KERJA	KETERANGAN
1.	Rabu, 7 Agust. 2019	SOSIALIKA (2 PAKET)	VTR Sto.2	@30'	10.00			APBN
2.		TIGA PULUH MENIT SAJA		30	16.30			PNBP
3.		SATU JAM SAJA BERSAMA		60'	09.00			PNBP
4.	Kamis, 8 Agust. 2019	PENDOPO KANG TEJO (2 pkt)	VTR STO 1	@60'	11.00			APBN
5.		KAMI BISA (2 PKT)	OB 8-9 AGUS 2019	@30'	08.00			APBN
6.	Jumat, 9 Agust.2019	ANGKRINGAN (2 PAKET)	VTR STO 1	@60'	10.30			PNBP
7.		TIGA PULUH MENIT SAJA Bers: SRI Fatmah	Live Sto. 2	30	16.30			PNBP
8.	Sabtu, 10 Agust. 2019	TIGA PULUH MENIT SAJA Pkt: HATER-KAM	→ LIVE STO 2	30	16.30			PNBP
9.	Agust. 2019							PNBP
10.	Senin, 12 Agust.2019	PANGKUR JENGLENG (2 PKT)						
11.	Selasa 13 Agust.2019	PIJAR		@30'				APBN
12.		TIGA PULUH MENIT SAJA		30	16.30			PNBP

Gambar 1.6 Rencana Produksi Tim *Set Builder*

Sumber: Dokumen Pribadi

Bulan: *September 2016* TUGAS HARIAN TATA ARTISTIK No. 10101 081608178947 170224202216

			Keterangan
1	Minggu	(11)	
2	Senin	(12)	- PAMERAN JENGOLONG → VTR ST01 - 10 ⁰⁰
3	Selasa	(13)	- KUDA BICARA → LIVE ST03 09 ⁰⁰ - TEKNO TANI → VTR ST01 10 ⁰⁰ / - TAMAH RASEBAY → LIVE ST03 12 ⁰⁰
4	Rabu	(7)	- SOSIALIKA → VTR ST02 - 10 ⁰⁰
5	Kamis	(8)	- PENYOPPO TEJO → VTR ST01 - 11 ⁰⁰
6	Jum'at	(9)	- ANTEKUNGAN → VTR ST01 - 10 ⁰⁰
7	Sabtu	(10)	- KUIS ROTEMAM → LIVE ST02

087834434768

Gambar 1.7 Jadwal Tim Set Builder

Sumber: Dokumen Pribadi